

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Struktur Film Bumi Manusia

Judul Film	: Bumi Manusia
Sutradara	: Hanung Bramantyo
Produser	: Frederica
Produser Eksekutif	: HB Naveen dan Dallas Sinaga
Perusahaan Produksi	: Falcon Pictures
Bahasa	: Melayu, Jawa, Belanda
Penulis Skenario	: Salman Aristo
Penulis Novel	: Pramodya Ananta Toer
Pemeran Film	: Iqbal Ramadhan Mawar De Jongh Sha Ine Damara Donny Damara Ayu Laksmi Giorgino Abraham Whani Darmawan Robert Prein Jerome Kurnia Bryan Domani
Judul Lagu	: Ibu Pertiwi
Penyanyi	: Iwan Fals, Once Mekel, dan Fiersa Besari
Pencipta Lagu	: Ismail Marzuki
Penyunting Gambar	: Sentot Sahid dan Reynaldi Christanto
Penata Kamera	: Ipung Rachmat Syaiful, ICS
Penata Artistik	: Allan Sebastian
Penata Suara	: Khikmawan Santosa Satrio Budiono Wahyu Tri Purnomo (Iponk)
Penata Musik	: Andhika Triyadi
Costume and Makeup	: Retno Ratih Damayanti Jerry Oktavianus ¹

2. Sinopsis Film Bumi Manusia

Film Bumi Manusia digunakan peneliti sebagai subjek sekaligus sumber data utama dalam penelitian ini. Film Bumi

¹ *Bumi Manusia*, direksi oleh Hanung Bramantyo (2019; Yogyakarta, Semarang, Belanda: Falcon Pictures, 2022), Netflix.

Manusia merupakan film yang diadaptasi dari novel terkenal karya Pramodya Ananta Toer dengan judul yang sama.² Film ini disutradarai oleh Hanung Bramantyo dan rilis pada tahun 2019.³ Film dengan durasi 181 menit ini berhasil mendapatkan apresiasi dari khalayak dan berhasil memenangkan beberapa penghargaan. Alur film dibuat secara epik dan dibintangi oleh beberapa artis papan atas Indonesia menunjang keberhasilan film Bumi Manusia. Artis yang berperan dalam film Bumi Manusia, yaitu Iqbal Ramadhan (sebagai Minke/ R.M. Tirta Ardhi Soerjo), Mawar De Jongh (sebagai Annelies Mellema), Sha Ine Febriyanti (sebagai Ny. Ontosoroh), Giorgino Abraham (sebagai Robert Mellema), Jerome Kurnia (sebagai Robert Suurhof), Bryan Domani (sebagai Panji Darman), Donny Damara (sebagai Bupati, Ayah Minke), Ayu Laskmi (sebagai Ibu Minke), dan beberapa artis lainnya.

Film Bumi Manusia menceritakan perjalanan cinta seorang pribumi pada abad ke- 20 an, pribumi tersebut adalah Minke.⁴ Minke merupakan pribumi (Jawa totok) yang memiliki darah priyayi atau kebangsawanan. Ayah minke merupakan seorang Bupati yang menjunjung tinggi nilai kebangsawanan, tegas, dan menjalin hubungan dengan bangsa kulit putih (Belanda). Minke jatuh kepada gadis Indo yang bernama Annelies Mellema, ia merupakan anak dari seorang Nyai dan orang Belanda tanpa ikatan pernikahan. Perjalanan cinta mereka sangat rumit, Minke dihadapkan dengan ketakutannya diantara kemajuan Eropa, perjuangan membela

² Pramodya Ananta Toer merupakan sastrawan Indonesia yang telah menghasilkan banyak buku-buku di zaman kolonialisme, orde lama dan orde baru. Secara luas Pram dikenal sebagai salah satu penulis yang produktif dalam sejarah sastra Indonesia. Putra sulung dari seorang kepala sekolah Institut Budi Oetomo ini telah berhasil menciptakan karya-karya terbaik lebih dari 50 karya. Karya Pram menjelaskan tentang perjuangan dan penderitaan manusia untuk bertahan hidup. Pram mendapatkan beberapa penghargaan dari luar negeri, salah satunya adalah *Ramon Magsaysay Award* dari Philipina. Lihat: Angie Permata Sari, “Gagasan Nasionalisme Pramodya Ananta Toer Dalam Karya ‘Tetralogi Buru’” (thesis, Universitas Diponegoro Semarang, 2017), 66- 73.

³ Yohanes Endra, “Sinopsis Film Bumi Manusia, Kisah Cinta dengan Latar Zaman Kolonial,” Matamata.com, 3 Juni, 2021, <https://www.matamata.com/life/2021/06/03/203000/sinopsis-film-bumi-manusia-kisah-cinta-dengan-latar-zaman-kolonial>.

⁴ Hartanto Ardi Saputra, “Sinopsis Film Bumi Manusia Adaptasi dari Novel Pramodya Ananta Toer,” Ayo Surabaya.com, 23 Februari, 2022, <https://www.ayosurabaya.com/tren/pr-781604632/sinopsis-film-bumi-manusia-adaptasi-dari-novel-pramodya-ananta-toer?page=2>.

tanah airnya, serta mempertahankan hubungannya dengan Annelies.

Kisah cinta mereka berawal dari Minke yang bersekolah di HBS (*Hogere Burger School*) dan berteman dengan Suurhof. Suatu hari Minke diajak Suurhof untuk berkunjung ke rumah temannya yang tak lain adalah keluarga Mellema di Boerderij Buitenzorg, Wonokromo. Kedatangan Minke dan Suurhof disambut oleh Robert Mellema, putra pertama dari tuan Mellema dan Nyai Ontosoroh. Robert menerima sangat baik kedatangan sahabatnya Suurhof, berbeda dengan sikapnya terhadap Minke. Ia seolah-olah menganggap Minke sebagai manusia rendah yang tidak pantas bergaul dengan mereka (orang-orang Belanda dan orang Indo). Robert selalu memandang rendah bangsa pribumi, sehingga Minke tidak diijinkan duduk bersama Robert dan Suurhof. Sementara itu, Minke duduk sendirian dan akhirnya bertemu dengan Annelies. Annelies merupakan putri kedua dari pasangan Mellema dan Nyai Ontosoroh, ia sangat senang akan kedatangan Minke dan memperkenalkan Minke kepada ibunya, yaitu Nyai Ontosoroh. Annelies menjadikan Minke sebagai temannya.⁵

Hubungan yang pada mulanya hanya berdasarkan atas pertemanan, kini berubah menjadi hubungan mesrah dan saling mencintai. Annelies mulai terbiasa akan kehadiran Minke dan Nyai Ontosoroh mulai menyadari akan hal tersebut. Pada suatu hari Minke kembali bersekolah, namun ia tidak fokus pada pelajarannya dan hanya melamunkan sosok Nyai Ontosoroh yang menyuruhnya untuk kembali datang ke Wonokromo. Guru yang mengajar menyadari bahwa Minke tidak mendengarkan penjelasannya, sehingga Minke disadarkan oleh sang guru dan ia mulai mendapatkan ejekan dari teman-temannya, salah satunya adalah Suurhof. Sepulang sekolah Minke bertemu dengan temannya yang berkebangsaan Prancis, ia menceritakan segala keluh kesahnya kepada temannya itu. Setelah berbincang dengan temannya, Minke memutuskan untuk kembali lagi ke Wonokromo untuk menemui Nyai Ontosoroh dan putrinya.⁶

⁵ *Bumi Manusia*, direksi oleh Hanung Bramantyo (2019; Yogyakarta, Semarang, Belanda: Falcon Pictures, 2022), Netflix.

⁶ *Bumi Manusia*, direksi oleh Hanung Bramantyo (2019; Yogyakarta, Semarang, Belanda: Falcon Pictures, 2022), Netflix.

Kedatangan kedua Minke disambut hangat oleh Nyai Ontosoroh dan Annelies, kecuali Robert. Annelies mulai menceritakan kisah pilu ibunya kepada Minke, dulu ibunya merupakan putri dari seorang pribumi yang menggilai suatu jabatan dan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan jabatan tersebut, termasuk menjual putrinya kepada seorang hartawan Belanda. Nyai Ontosoroh yang dulunya bernama Sanikem dijual oleh ayahnya kepada saudagar kaya dari Belanda yang tak lain adalah ayah dari Annelies. Kehidupan Nyai Ontosoroh dan Tuan Mellema pada awalnya sangat bahagia, dikarenakan Tuan Mellema yang sangat perhatian dan mengajarkan hal-hal penting kepada Nyai Ontosoroh. Hingga pada suatu ketika datanglah putra dari pernikahan sah Tuan Mellema dan Istri yang pertama dan merubah semua keadaan.⁷

Minke tersentuh akan cerita dari seorang Sanikem yang kemudian merubah namanya menjadi Nyai Ontosoroh, ia merasa Nyai Ontosoroh sangat layak untuk dikagumi. Seorang gundik yang selalu dipandang rendah mampu bertahan dan berdiri tegak layaknya bangsa Eropa. Minke mulai menulis artikel di Koran Surabaya dengan menggunakan nama samaran Max Tollenaar. Minke menulis artikel tentang gundik atau Nyai Ontosoroh. Pada malam harinya minke ditangkap oleh polisi dan mengharuskan ia untuk meninggalkan Wonokromo. Minke akhirnya pulang ke rumah dan menemui ayahnya, ia harus menghadapi kemarahan ayahnya. Ayahnya beranggapan bahwa minke telah melupakan tradisi Jawa dan mulai meninggalkan budaya Jawa semenjak berhubungan dengan Nyai Ontosoroh dan Annelies. Di mata ayahnya dan masyarakat seorang gundik lebih rendah dari hewan peliharaan, maka dari itu ayahnya sangat menentang akan hubungan minke dengan Nyai Ontosoroh dan putrinya.⁸ Setelah pertemuan dengan ayahnya, Minke diperintah untuk menerjemahkan pidato ayahnya di depan para tamu undangan dari kalangan priyayi dan bangsa Belanda. Minke tidak menerjemahkan pidato dari sang ayah, melainkan berpidato

⁷ *Bumi Manusia*, direksi oleh Hanung Bramantyo (2019; Yogyakarta, Semarang, Belanda: Falcon Pictures, 2022), Netflix.

⁸ Thomas Manggalla, "Sinopsis Bumi Manusia, Perjuangan Cinta di Tengah Pertentangan Status Sosial," SindoNews.com, 8 Juli, 2021, <https://lifestyle.sindonews.com/read/476930/158/sinopsis-bumi-manusia-perjuangan-cinta-di-tengah-pertentangan-status-sosial-1625670436>.

tentang kehebatan orang pribumi. Pidato minke mendapatkan apresiasi dari orang-orang Belanda.

Beberapa hari kemudian, Minke kembali ke Wonokromo. Ia mulai dihadapkan dengan masalah yang selama ini telah mengganggu pikirannya, yaitu permasalahan perbedaan antara kaum Eropa yang memerintah dan kaum pribumi sebagai kaum yang diperintah, serta hubungannya dengan Annelies Mellema. Selanjutnya, di sekolah guru Minke mulai penasaran dengan keberadaan Max Tollenaar. Penyamaran Minke sebagai Max Tollenaar terbongkar dikarenakan Suurhof yang membocorkannya kepada sang guru, sang guru justru senang dan bangga kepada Minke. Hal tersebut mengundang kecemburuan Suurhof, ia mulai menghina Minke dengan sebutan merendahkan untuk kalangan pribumi. Perilaku Suurhof mengundang kemarahan Panji Darma/ Jan Dapperste yang akhirnya memukul Suurhof. Perkelahian antara Suurhof dan Panji diketahui oleh kepala sekolah dan mereka bertiga dipanggil untuk ke ruangan kepala sekolah.⁹

Kejadian demi kejadian dihadapi oleh Minke, hingga pada suatu hari kematian ayah Annelies mengundang permasalahan besar di hukum Belanda. Herma Mellema meninggal di tempat pelacuran dan diduga diracuni, jasad ditemukan dengan saksi mata Annelies, Darsam, Nyai Ontosoroh, dan Minke. Kematian Herman diusut, Nyai Ontosoroh, Minke, Darsam dan Annelies di hadirkan dalam sidang pengadilan bangsa Eropa. Pada mulanya Nyai Ontosoroh, Minke, Darsam, dan Annelies hadir sebagai saksi, namun pengadilan menyatakan ia sebagai tersangka dengan alasan karena Nyai Ontosoroh seorang gundik yang akan diuntungkan dengan kematian Herman Mellema. Pengadilan yang seharusnya fokus akan kasus kematian Tuan Mellema justru malah mengorek habis kehidupan pribadi Nyai Ontosoroh, Annelies dan Minke. Hal tersebut sangat memermalukan kaum pribumi di pengadilan bangsa Eropa. Minke tidak bisa berdiam diri mendengar segala ketidakadilan yang ditujukan kepada Nyai Ontosoroh, ia mulai menulis dan mencari keadilan melalui artikelnya. Dan pada akhirnya Nyai Ontosoroh, Annelies, Darsam dan Minke terbebas dari

⁹ *Bumi Manusia*, direksi oleh Hanung Bramantyo (2019; Yogyakarta, Semarang, Belanda: Falcon Pictures, 2022), Netflix.

tuduhan pembunuhan Herman Mellema. Kasus kematian Tuan Mellema menjadikan Minke terseret dan mulai didengar oleh ayahnya, yang kemudian Minke dikeluarkan dari HBS atas permintaan dari ayahnya.¹⁰

Hubungan Annelies dan Minke masih berlanjut hingga ke jenjang pernikahan. pernikahannya di hadiri oleh sang ibunda Minke, teman sekolah Minke dan para sahabat. Kehidupan yang damai dan bahagia sempat Minke rasakan bersama Annelies, hingga pada suatu waktu status pernikahan mereka tidak diakui oleh hukum Belanda. Pergulatan hukum dimulai kembali antara hukum pribumi dan hukum bangsa Eropa. Di mata hukum agama bangsa pribumi pernikahan Minke dan Annelies adalah pernikahan yang sah, namun hukum bangsa Eropa menolak akan kebenaran tersebut. Hukum bangsa Eropa menganggap bahwa Annelies masih gadis, dikarenakan hak asuh yang berpindah tangan. Annelies dan Robert secara hukum harus diasuh oleh istri pertama dari Tuan Mellema, dikarenakan pernikahan Nyai Ontosoroh dan Herman Mellema tidak dianggap sah oleh hukum negara. Annelies dan Robert harus diserahkan kepada walinya di Belanda.¹¹

Pada akhirnya kepergian Annelies harus diikhlasakan oleh sang bunda, Nyai Ontosoroh dan Minke sebagai suaminya. Segala keterbatasan dan titik darah penghabisan Minke yang selalu mempertahankan hak sebagai seorang manusia di hukum manusia pula telah kalah. Beberapa hari kemudian, Minke berdiri di depan tebing pantai dengan membawa sebuah buku dan mulai bermonolog dalam hati. Ia mengungkapkan cintanya untuk Annelies membangkitkan cita-citanya untuk mengakhiri seluruh perbudakan yang dialami oleh bangsanya sendiri.

3. Tokoh dan Karakter Tokoh Film Bumi Manusia

Tokoh dan karakter dalam film Bumi Manusia ditentukan berdasarkan kebutuhan film dan ditentukan oleh tim produksi. Tokok dan karakter menentukan keberhasilan suatu film dalam menyampaikan pesan kepada khalayak.

¹⁰ *Bumi Manusia*, direksi oleh Hanung Bramantyo (2019; Yogyakarta, Semarang, Belanda: Falcon Pictures, 2022), Netflix.

¹¹ AFG, "Sinopsis Bumi Manusia, Perjuangan Cinta Minke dan Annelies di Era Kolonial," Kumparan.com, 21 Januari, 2022, <https://kumparan.com/seleb-update/sinopsis-bumi-manusia-perjuangan-cinta-minke-dan-annelis-di-era-kolonial-1xLpKI37j2K>.

Tokoh dan karakter tokoh juga mendukung terciptanya suasana seperti nyata yang sesuai dengan alur film. Karakter tokoh dan tokoh yang dimainkan dalam film *Bumi Manusia*, sebagai berikut:¹²

Tabel 4.1
Tokoh Karakter Film Bumi Manusia

Nama Pemain dan Artis yang memerankan	Karakter Tokoh
<p>a. R.M. Tirto Ardhi Soerjo diperankan oleh Iqbal Ramadhan</p> 	<p>Putra seorang Bupati (Jawa totok) yang mencintai dunia jurnalistik, pemberani, cerdas, membela kebenaran, pantang menyerah, nilai juang tinggi, sopan, ikhlas, berperikemanusiaan dan modern. Minke dikisahkan menjadi pribumi yang berdarah priyayi yang menginginkan kemerdekaan jiwa, pemikiran dan raga. Ia berjuang mempertahankan hak dan kebenaran dengan cara berjuang di depan hukum bangsa Belanda. Minke melawan ketidakadilan bersama Nyai Ontosoroh.</p>
<p>b. Annelies Mellema diperankan oleh Mawar De Jongh</p>	<p>Putri dari Tuan Mellema dan Nyai Ontosoroh (gadis Indo) yang manja, labil, taat pada orang tua, sopan,</p>

¹² *Bumi Manusia*, direksi oleh Hanung Bramantyo (2019; Yogyakarta, Semarang, Belanda: Falcon Pictures, 2022), Netflix.

		<p>berperikemanusiaan, perasa dan manja.¹³</p>
<p>c. Nyai Ontosoroh diperankan oleh Sha Ine Febriyanti</p>		<p>Berpengetahuan luas, pemberani, nilai juang tinggi, percaya diri, cerdas dan berpengaruh. Nyai Ontosoroh merupakan seorang gundik yang mampu berdiri tegak melawan ketidakadilan yang dialaminya, mampu mengurus perusahaan dengan kemampuannya. Ia sangat berwibawa dan menerima sebutan gundik untuk dirinya.</p>
<p>d. Robert Mellema diperankan oleh Giorgino Abraham</p>		<p>Putra dari Tuan Mellema dan Nyai Ontosoroh, tidak sopan, sombong, suka berburu, tidak menyukai pribumi, dan maniak akan bangsa Belanda. Dikisahkan Robert mellema tidak menginginkan darah pribumi yang ada pada dirinya. Robert menganggap orang pribumi lebih rendah dari orang-orang Belanda.</p>

¹³ *Bumi Manusia*, direksi oleh Hanung Bramantyo (2019; Yogyakarta, Semarang, Belanda: Falcon Pictures, 2022), Netflix.

<p>e. Suurhof diperankan oleh Jerome Kurnia</p> 	<p>Putra dari orang Belanda dan orang Pribumi (anak Indo). Suka merendahkan bangsa pribumi, sombong, iri hati, pendendam, Suurhof mempercayai bahwa orang pribumi hanya akan menjadi budak dari orang Belanda dan orang pribumi diperumpamakan sebagai hewan (monyet).¹⁴</p>
<p>f. Bupati Bojonegoro, ayah Minke diperankan oleh Donny Damara</p> 	<p>Seorang Bupati yang memiliki sifat tegas dalam mendidik anak-anaknya, berpegang teguh pada nilai kejawaan, sayang pada anak-anaknya, dan sangat menghormati bangsa Belanda.</p>
<p>g. Ibu Minke diperankan oleh Ayu Laksmi</p> 	<p>Istri seorang Bupati yang merupakan wanita Jawa asli, memiliki kebijaksanaan yang tinggi, membebaskan putra-putranya mengambil keputusan dengan syarat bertanggungjawab, penyabar, tidak mudah</p>

¹⁴ *Bumi Manusia*, direksi oleh Hanung Bramantyo (2019; Yogyakarta, Semarang, Belanda: Falcon Pictures, 2022), Netflix.

	marah dan bertutur kata halus. ¹⁵
<p>h. Tuan Mellema diperankan oleh Robert Prein</p> 	<p>Seorang hartawan Belanda yang tinggal di Wonokromo, memiliki putra dan putri dengan Nyai Ontosoroh tanpa tali pernikahan yang sah di mata hukum dan agama. Mellema merupakan orang yang pandai dan baik hati. Dikisahkan tuan mellema mengalami depresi, sehingga merubah karakternya menjadi 180 derajat, yang pada mulanya baik menjadi sombong, merendahkan bangsa pribumi dan pemabuk.</p>
<p>i. Panji Darman/Jan Dapperste diperankan oleh Bryan Domani</p> 	<p>Teman sekelas Minke di HBS, seorang pribumi asli yang diangkat anak oleh orang Belanda, mengagumi sosok minke, memiliki sifat baik hati, berperikemanusiaan, dan rajin belajar. Panji darman tidak suka apabila dirinya dianggap sebagai orang Indo (campuran antara pribumi dan bangsa kulit putih), ia lebih suka disebut sebagai orang pribumi.</p>

¹⁵ *Bumi Manusia*, direksi oleh Hanung Bramantyo (2019; Yogyakarta, Semarang, Belanda: Falcon Pictures, 2022), Netflix.

<p>j. Darsam diperankan oleh Whani Darmawan</p> 	<p>Lelaki Madura yang bekerja dengan Nyai Ontosoroh dan merupakan tangan kepercayaan dari Nyai Ontosoroh, berperawakan menyeramkan, temperamen tinggi, setia, dan memiliki semangat berjuang yang tinggi.</p>
---	---

B. Bentuk-Bentuk Feodalisme Dalam Film Bumi Manusia


Film pada umumnya mengandung pesan atau nilai yang akan disampaikan kepada khalayak. Pesan atau nilai digambarkan melalui perilaku tokoh, dialog tokoh maupun alur yang tercipta dalam film tersebut. Penggambaran kisah yang melalui kehidupan para tokoh dalam film memudahkan penonton atau khalayak dalam menerima pesan atau nilai film. Secara umum, film Bumi Manusia menampilkan kisah cinta dengan latar belakang zaman kolonial dan ketidaksetaraan sosial yang masih tinggi. Setelah melalui proses dokumentasi dan identifikasi dengan menggunakan struktur tanda analisis semiotika Roland Barthes, peneliti mendapatkan beberapa adegan yang menampilkan tindakan feodalisme dalam film Bumi Manusia, sebagai berikut:¹⁶

¹⁶ *Bumi Manusia*, direksi oleh Hanung Bramantyo (2019; Yogyakarta, Semarang, Belanda: Falcon Pictures, 2022), Netflix.

Tabel 4.2
Analisis Scene 6

Visual	Dialog
<p data-bbox="224 262 600 288">Menit ke 00: 00: 06: 23 – 06:38</p>  <p data-bbox="395 539 659 586"><i>Dasar lidah Jawa. You and your Javanese palate.</i></p>	<p data-bbox="759 262 1024 591">Suurhof : Es Krim ini penemuan terbesar abad ini, Minke! Otak manusia ternyata tidak hanya bisa mengubah kapal kayu jadi uap, tapi juga membawa hawa dingin Eropa ke daerah tropis.</p> <p data-bbox="759 600 1024 696">Minke : (memuntahkan es krim) Rasanya aneh.</p> <p data-bbox="759 704 1024 852">Suurhof : (memandang rendah minke) Dasar lidah Jawa (bahasa Belanda).</p>
<p data-bbox="224 869 530 895">Menit ke 06 : 59 – 07 : 12</p>  <p data-bbox="353 1147 642 1173"><i>Dutch is not for monkeys to speak.</i></p>	<p data-bbox="759 869 1024 930">Penjaga : Stop, Mau apa kowe?</p> <p data-bbox="759 939 1024 1034">Minke : kami juga memang tidak mau kesini...</p> <p data-bbox="759 1043 1024 1164">Penjaga : Stop, bicara melayu saja. Bahasa belanda bukan untuk monyet. Ayo keluar!.</p> <p data-bbox="759 1173 1024 1260">Suurhof : Cari tempat lain saja, rusak seleraku.</p>

Tabel 4.3
Analisis Scene 9


<p>Menit ke 10 : 22 – 10 : 38</p>  <p>Dasar perempuan goblokl/ Kenapa dia... You stupid woman! What's wrong with</p>	<p>Anak Belanda : Manggaku! Laki-laki Belanda : Hei Stop! Dasar perempuan goblok! Lihat apa yang kamu perbuat! (menampar), come here! (pergi bersama anak Belanda) Nyai pribumi : Maaf tuan.¹⁷</p>
---	---

Tabel 4.4
Analisis Scene 13

<p>Menit ke 13 : 47 – 14 : 09</p>  <p>Minggu lalu lawan nya payah. Because last week's opponent is weak.</p>	<p>Robert : berdeham dan menunjuk kursi untuk minke. Suurhof, bagaimana nasib tim bola kita? Lawannya tidak seimbang (bahasa Belanda). Suurhof : kau ini supportif pesimistik, kita kan baru menang! Robert : minggu lalu lawannya payah. Minke : hanya diam mengamati obrolan Robert dan Suurhof.</p>
---	--

¹⁷ *Bumi Manusia*, direksi oleh Hanung Bramantyo (2019; Yogyakarta, Semarang, Belanda: Falcon Pictures, 2022), Netflix.

Tabel 4.5
Analisis Scene 23

<p>Menit ke 30 : 08 – 30 : 42</p> 	<p>Tuan Mellema : siapa yang mengijinkanmu datang kemari, monyet? Kau kira dengan memakai baju Eropa bersama dengan orang Eropa, bisa bicara bahasa Belanda, lalu kau akan menjadi bangsa Eropa? Tidak... tidak..</p> <p>Minke : (Diam)</p> <p>Nyai Ontosoroh : tutup mulutmu! Eropa gila sama saja dengan pribumi gila.</p> <p>Tuan Mellema : tidak!</p>
---	---

Tabel 4.6
Analisis Scene 31

<p>Menit ke 42 : 04 – 42 : 15</p> 	<p>Minke : darimana mamamu mempelajari semua ini, dia lulusan mana?</p> <p>Nyai Ontosoroh : mana ada perempuan, pribumi, bukan bangsawan bisa sekolah nyo?</p>
--	--

Tabel 4.7
Analisis Scene 42




<p>Menit ke 52 : 50 – 53 : 04</p>  <p>...agar derajatmu naik kelas. ...to raise your status.</p>	<p>Robert : dasar mental pribumi. Pribumi seperti koe selalu berusaha mendekati gadis-gadis Eropa, agar derajatmu naik kelas. Monyet! Minke : (diam menahan emosi).¹⁸</p>
---	--

Table 4.8
Analisis Scene 47

<p>Menit ke 01 : 02 : 27 – 01 : 03 : 30</p> 	<p>Minke : Ibu menyekolahkan saya di sekolah Belanda, supaya saya tahu apa yang orang Jawa tidak tahu, bu. (bahasa Jawa) Ibunda : kamu memang pintar, tapi jangan merendahkan orang yang kamu anggap tidak mengerti semua perkara, segala sesuatu yang kamu mengerti. Kalau berani mengalah, itu besar balasannya. (bahasa Jawa) Minke : maafkan saya, bu. (bahasa Jawa). Saya hanya ingin menjadi manusia bebas, bu. Manusia bebas tidak diperintah dan juga tidak memerintah, bu. Dan dunia saya bukan upah, jabatan, pangkat atau kecurangan, bu. Dunia saya bumi manusia dengan segala persoalannya. Maafkan saya, bu.</p>
---	--

¹⁸ *Bumi Manusia*, direksi oleh Hanung Bramantyo (2019; Yogyakarta, Semarang, Belanda: Falcon Pictures, 2022), Netflix.

Tabel 4.9
Analisis Scene 50

<p>Menit ke 01 : 08 : 58 – 01 : 09 : 19</p> 	<p>Ayah Minke : dengarkan, tidak ada Nyai-nyai lainnya, janji. (bahasa Jawa) Minke : janji Romo. Ayah Minke : janji apa? (bahasa Jawa) Minke : tidak ada Nyai- nyai lagi, Romo. Ayah Minke : kopernya Raden Mas.</p>
<p>Menit ke 01 : 10 : 02 – 01 : 10 : 05</p> 	<p>Ayah Minke menaiki kereta dengan bantuan abdinya.¹⁹</p>


¹⁹ *Bumi Manusia*, direksi oleh Hanung Bramantyo (2019; Yogyakarta, Semarang, Belanda: Falcon Pictures, 2022), Netflix.


Tabel 4.10
Analisis Scene 53

<p>Menit ke 01 : 14 : 42 – 01 : 15 : 18</p>  <p><i>Pribumi tetap saja cacing.</i> Natives are nothing but worms.</p>	<p>Suurhof : tanpa bangsa Eropa, peradaban pribumi masih rendah. (bahasa Belanda)</p> <p>Panji : Eropa tidak memiliki kebajikan tradisi pribumi. (bahasa Belanda)</p> <p>Suurhof : Pribumi tetap saja cacing. (bahasa Belanda).²⁰</p> <p>Panji : jangan berlebihan, Suurhof. Berhenti merendahkan bangsa lain. (bahasa Belanda)</p> <p>Suurhof : lihat! Seorang Indo yang membela pribumi sama rendahnya dengan pribumi. (bahasa Belanda)</p> <p>Panji : aku hanya anak pungut Pastor Dapperste, darahku pribumi! Sama seperti Minke! (bahasa Belanda)</p> <p>Suurhof : makanya kamu kotor! Binatang! (bahasa Belanda)</p>
---	---

²⁰ *Bumi Manusia*, direksi oleh Hanung Bramantyo (2019; Yogyakarta, Semarang, Belanda: Falcon Pictures, 2022), Netflix.

Tabel 4.11
Analisis Scene 72

<p>Menit ke 01 : 42 : 06 – 01 : 42 : 39</p> 	<p>Orang Belanda : lepas sandal! Nyai Ontosoroh : (diam dan melepas sandalnya) Annelies : (ingin melepas sandal) Orang Belanda : pakai sandalmu! (bahasa Belanda) Annelies : jika ibuku diharuskan melepaskan sandalnya, maka aku juga. (bahasa Belanda) Orang belanda : jika kau bisa membuktikan di pengadilan dia memang ibumu, maka kau boleh melepaskan sandalmu.</p>
<p>Menit ke 01 : 42 : 46 – 01 : 42 : 55</p> 	<p>Orang Belanda : Jongkok! (menunjuk Nyai Ontosoroh dan menyuruhnya untuk berjalan jongkok) Nyai Ontosoroh : (diam dan mulai berjalan jongkok) Orang Belanda : celuritmu! (menyita senjata Darsam) Darsam : (menyerahkan dan mulai berjalan jongkok) Orang Belanda : kowe duduk di situ! (berbicara kepada Minke)</p>

<p>Menit ke 01 : 43 : 44 – 01 : 43 : 54</p> 	<p>Perbedaan tempat duduk antara orang pribumi priyayi, pribumi biasa dan orang-orang Belanda.²¹</p>
---	---

Tabel 4.12
Analisis Scene 76

<p>Menit ke 01 : 47 : 07 – 01 : 48 : 01</p> 	<p>Nyai Ontosoroh : Tuan Hakim yang terhormat. Karna toh telah dibongkar rahasia rumahku, maka aku harus berbicara tuan. Herman Mellema tuan, Eropa totok itu! Memintaku menjadi gundik, tidak ada satupun dari kalian yang mempermasalahkan tuan. (duduk setengah berdiri dengan menahan emosi kepada hakim di pengadilan Belanda)</p> <p>Minke : Ma, Ma, .. Ma. (menghampiri Nyai Ontosoroh)</p> <p>Nyai Ontosoroh : duduk, duduk Nyo. (menyuruh Minke untuk duduk kembali). Antara aku dan Tuan Mellema ada ikatan perbudakan yang sedikitpun tidak pernah diganggu gugat oleh hukum. Antara anaku dan Tuan Minke ada ikatan cinta yang tulus, apakah perbudakan Eropa jauh lebih</p>
---	--


²¹ *Bumi Manusia*, direksi oleh Hanung Bramantyo (2019; Yogyakarta, Semarang, Belanda: Falcon Pictures, 2022), Netflix.

	<p>benar daripada ikatan cinta yang tulus? Hakim : Annelies Mellema itu Indo, lebih tinggi dari pribumi dan Nyai. Nyai Ontosoroh : saya ibunya. Saya yang membesarkan tanpa bantuan sepeserpun dari tuan sekalian.</p>
--	--


Tabel 4.13
Analisis Scene 111

<p>Menit ke 02 : 26 : 15 – 02 : 26 : 28</p> 	<p>Kommers : sudah berantakan dunia ini, hukum menjadi semena-mena. Hukum memperlihatkan siapa yang kuat dan siapa yang lemah. Siapa yang dimakan dan siapa yang memakan.</p>
---	---

Tabel 4.14
Analisis Scene 121

<p>Menit ke 02 : 31 : 01 – 02 : 31 :52</p> 	<p>Hakim : Annelies Mellema akan diangkat dengan kapal dari Surabaya ke Amsterdam dalam tempo waktu lima hari. Minke : tidak! Saya tidak setuju dengan putusan ini! Saya adalah suami dari Annelies yang sah di Mahkamah Agama.²² Para Ulama' dan</p>
--	--

²² *Bumi Manusia*, direksi oleh Hanung Bramantyo (2019; Yogyakarta, Semarang, Belanda: Falcon Pictures, 2022), Netflix.

	<p>Pribumi : ya itu sah,.. sah. (bersorak dan bersaksi)</p> <p>Minke : lihat ini! (menunjukkan dokumen kepada hakim)</p> <p>Orang Belanda : mundur!</p> <p>Hakim : silahkan bicara di majelis itu, tidak di sini. Di sini Annelies masih gadia dan tidak punya suami. Annelies punya wali di Amsterdam, keputusan ini tidak bisa diganggu gugat. Secara hukum kalian tidak punya hubungan lagi bersama Annelies.</p>
--	--

C. Substansi Bentuk-bentuk Feodalisme Jawa Dalam Film Bumi Manusia

Secara bahasa substansi berarti berdiri di bawah, kata substansi berasal dari bahasa Latin “*Substare*”. Substansi dalam kegiatan sehari-hari diartikan sebagai inti pati atau materi yang terkandung dalam bahasa sehari-hari.²³ Menurut KBBI, substansi diartikan sebagai bentuk asli atau watak yang sebenarnya dari sesuatu, isi atau inti.²⁴ Watak asli, isi ataupun inti pati dari analisis *scene* yang didapatkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis semiotika dari Roland Barthes. Penggunaan analisis semiotika Roland Barthes membantu peneliti dalam

²³ Joko Siswanto, “Metafisika Substansi,” *Jurnal Filsafat* , (1995): 35, diakses 25 Februari, 2022, <https://media.neliti.com/media/publications/228477-metafisika-substansi-d42d0539.pdf>.

²⁴ Anugerah Ayu Sendari, “Substansi adalah Elemen yang Paling mendasar, Pahami Pengertiannya,” *Liputan 6*, 29 November, 2021, <https://hot.liputan6.com/read/4723512/substansi-adalah-elemen-yang-paling-mendasar-pahami-pengertiannya#:~:text=Substansi%20adalah%20konsep%20mendasar%20terkait,memiliki%20komposisi%20dan%20sifat%20tertentu.>

membedah isi dari adegan-adegan yang mencerminkan tindakan feodalisme Jawa dalam film Bumi Manusia. *Scene* yang dianalisis disesuaikan dengan apa yang akan diteliti oleh peneliti, oleh karena itu tidak semua *scene* akan dianalisis oleh peneliti melainkan *scene* yang menampilkan adegan feodalisme Jawa.²⁵ Berikut adalah analisis setiap *scene* yang peneliti dapatkan dari sumber data utama, yaitu film Bumi Manusia.

1. Analisis *Scene* 6, menit ke 06: 23 – 06: 38

a. Denotasi

Dari penggambaran adegan yang terdapat dua orang laki-laki sedang memakan es krim di tengah keramaian. Kedua laki-laki tersebut adalah Minke dan Suurhof. Minke merupakan pribumi atau Jawa totok, sedangkan Suurhof merupakan keturunan Indo (orang Belanda dan orang pribumi). Di adegan tersebut Minke memuntahkan es krim ke tanah dan berkata “rasanya aneh”. Suurhof melihat Minke dengan tatapan penuh keheranan karena Minke memuntahkan es krim. Suurhof menatap Minke dengan berkata menggunakan bahasa Belanda yang artinya “dasar lidah Jawa”.

b. Konotasi

Teknik pengambilan gambar yang digunakan adalah medium long shot, dimana kedua tokoh ditampilkan dalam satu frame. Ketika Suurhof mengatakan “dasar lidah Jawa”, teknik pengambilan gambar yang digunakan adalah medium shot. Teknik medium shot digunakan untuk mendapatkan detail ekspresi dari tokoh Suurhof. Suurhof memperlihatkan ekspresi terkesan merendahkan Minke yang memuntahkan es krim di mulutnya. Berdasarkan dialog dan teknik pengambilan gambar, makna konotasi yang ingin ditonjolkan dalam adegan tersebut adalah penganggapan kaum pribumi Jawa lebih rendah dari bangsa kulit putih atau Belanda dan Indo.

c. Mitos

Lidah merupakan indra pengecap yang dimiliki manusia dan memiliki berbagai fungsi utama, seperti alat pengecap, membantu berkomunikasi, aktivitas makan dan

²⁵ Mutoharotul Farida, “Analisis Semiotika Nilai Keislaman Film dalam Assalamualaikum Calon Imam” (Thesis, IAIN Kudus, 2020), 55.

minum.²⁶ Lidah manusia memiliki peran penting dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Setiap individu memiliki jenis dan karakter lidah yang berbeda, maka tidak semua individu akan menyukai sesuatu yang sama atas dasar bantuan indra pengecap. Perbedaan tersebut menimbulkan beberapa kejadian, seperti julukan “lidah Jawa” yang ditujukan kepada suatu golongan atau individu di Pulau Jawa. Lidah Jawa merupakan lidah yang dimiliki setiap orang Jawa. Istilah lidah Jawa diartikan sebagai bentuk kekurangan yang dimiliki orang Jawa, pasalnya lidah orang Jawa dianggap kurang tepat dalam mengucapkan suatu istilah, tidak terbiasa dengan cita rasa makanan baru dan lain sebagainya. Kesalahan pengucapan istilah yang dilakukan oleh orang Jawa sering dianggap sebagai bentuk kurang tanggapnya orang Jawa, seperlunya mendengarkan dan terkesan kurang memperhatikan apa yang diucapkannya. Hal tersebut menciptakan persepsi bahwa orang Jawa memiliki sifat kurang tanggap dan bodoh.

Artinya lidah Jawa ditujukan untuk menggambarkan bentuk kekurangan yang dimiliki setiap orang Jawa. Faktanya setiap lidah manusia memiliki bagian permukaan ujung, tepi lidah, punggung lidah dan pangkal lidah yang berbeda. Hal tersebut menimbulkan tingkat sensitivitas lidah setiap individu akan berbeda pula.²⁷ Julukan lidah Jawa diterima oleh masyarakat Jawa, sehingga bisa menimbulkan tindakan diskriminasi sosial.

2. Analisis *Scene* 6, menit ke 06 : 59 – 07 : 12
 - a. Denotasi

Adegan dalam *scene* ini menampilkan 3 tokoh sedang berdialog di depan klub orang Belanda. Klub tersebut berada di samping jalan yang ramai. Ketika ketiga tokoh berdialog terdapat dua perempuan Belanda yang menertawakan tokoh Minke dan Suurhof. Minke dan Suurhof berniat untuk masuk ke dalam klub tersebut, namun dicegah oleh penjaga klub yang merupakan orang Belanda. Teknik pengambilan gambar yang digunakan

²⁶ Meza Nareza, “Mengenal Bagian Lidah dan Fungsinya,” Alodokter, 9 Mei 2020, <https://www.alodokter.com/mengenal-bagian-lidah-dan-fungsinya#:~:text=Lidah%20merupakan%20indera%20pengecap%20yang,%2C%20men-gunyah%2C%20dan%20menelan%20makanan.>

²⁷ Meza Nareza, “Mengenal Bagian Lidah dan Fungsinya,” Alodokter, 9 Mei 2020.

dalam adegan ini adalah medium *close up*. Teknik medium *close up* merupakan pengambilan gambar objek dari batas dada hingga atas kepala, tujuan dari teknik ini untuk mempertegas gambaran objek atau ekspresi dari subjek.²⁸

b. Konotasi

Dari percakapan antara tokoh Minke, Suurhof dan Orang Belanda ini, menampilkan tokoh Minke dan Suurhof yang menahan amarah. Orang Belanda berkata pada tokoh Minke dengan ekspresi merendahkan, dialog yang diucapkan adalah “Stop, bicara melayu saja, bahasa Belanda tidak untuk monyet, ayo keluar”. Kata “monyet” dalam dialog tersebut ditujukan kepada Minke yang menggunakan bahasa Belanda. Makna konotasi yang ingin ditonjolkan dalam percakapan tersebut adalah bahwa pandangan orang Belanda terhadap orang pribumi Jawa masih sama, dimana dirinya beranggapan bahwa orang pribumi terkhususnya orang Jawa memiliki posisi lebih rendah dari orang-orang Belanda. Orang-orang pribumi dianggap tidak layak menggunakan bahasa mereka (bahasa Belanda), dikarenakan orang pribumi dianggap sebagai budak di zaman kolonialisme.

c. Mitos

Pribumi atau *inlander* merupakan julukan untuk kepada penduduk asli di wilayah Indonesia yang diberikan oleh bangsa Belanda di zaman kolonialisme, VOC.²⁹ Pemberian julukan pribumi untuk masyarakat Indonesia bertujuan untuk membedakan bangsa Eropa dan Indonesia di zaman kolonialisme. Julukan pribumi menimbulkan kontroversi di nusantara, pasalnya bangsa Eropa hanya bertujuan untuk menguatkan superioritas yang dimilikinya. Tindakan-tindakan diskriminatif dan rasisme semakin menguat dengan adanya perbedaan antara bangsa Eropa dan pribumi. Pribumi seringkali mendapatkan perlakuan tidak adil dari bangsa Eropa. Penduduk yang berkulit hitam, tempat kelahiran, serta hal-hal yang menunjukkan identitas bangsa Indonesia dianggap sebagai pribumi.

²⁸ Arief Afrizal, “Teknik Pengambilan Gambar Kamera Fotografi,”

Pixel, 19 November, 2020, <https://www.pixel.web.id/teknik-pengambilan-gambar/>.

²⁹ Tim Redaksi, “Asal Mula Istilah Pribumi Dikenal dan Siapa Sebenarnya Orang Asli Indonesia,” Voi.id, 23 Maret, 2021, <https://voi.id/memori/40463/awal-mula-istilah-pribumi-dikenal-dan-siapa-sebenarnya-orang-asli-indonesia>.

Bangsa Eropa (VOC) menerapkan peraturan yang merugikan bangsa pribumi, seperti pakaian yang dikenakan tidak diperbolehkan dengan bangsa kulit putih, tidak diperbolehkannya bangsa pribumi menggunakan bahasa Belanda dan lain sebagainya. Adegan dalam *scene* 6 menampilkan orang Belanda yang berkata “stop, bicara melayu saja, bahasa Belanda tidak untuk monyet” kepada Minke. Kata monyet ditujukan untuk pribumi, monyet merupakan salah satu hewan mamalia. Monyet ditujukan untuk menggambarkan kebodohan dan derajat yang dimiliki bangsa pribumi. Artinya mitos kebodohan dan derajat rendah masih melekat pada bangsa pribumi. Faktanya tokoh Minke dalam film Bumi Manusia menggambarkan sosok pribumi yang memiliki kecerdasan, keberanian serta keunggulan di atas anak Eropa di sekolah HBS (Hoogere Burgerschool). Bangsa Eropa yang dianggap sebagai pembawa perubahan peradaban manusia dan derajat tinggi yang melekat tidak menampilkan tindakan sebagaimana mestinya, menghina dan merendahkan bangsa lain bukan cerminan dari bangsa yang beradap.

3. Analisis *Scene* 9, menit ke 10 : 22 – 10 : 38
 - a. Denotasi

Teknik pengambilan gambar yang digunakan dalam adegan ini adalah *extreme long shot*. Teknik *extreme long shot* merupakan teknik pengambilan gambar jarak jauh dengan tujuan untuk menggambarkan interaksi objek dan menampilkan keseluruhan objek.³⁰ Adegan yang ditampilkan dalam *scene* 9 ini, terdapat seorang perempuan pribumi yang ditampar oleh orang Belanda, dikarenakan sang perempuan menumpahkan buah mangga milik anak Belanda. Posisi perempuan duduk bersimpuh, sedangkan anak dan orang Belanda berdiri. Orang Belanda tersebut berkata “dasar perempuan goblok”. Dialog tersebut ditujukan kepada sang perempuan yang tengah duduk bersimpuh. Di lingkungan sekitar ketiga tokoh tersebut, terdapat delman yang ditunggangi kusir dan terdapat

³⁰ Arief Afrizal, “Teknik Pengambilan Gambar Kamera Fotografi,” Pixel, 19 November, 2020, <https://www.pixel.web.id/teknik-pengambilan-gambar/>.

beberapa orang yang melihat adegan penamparan yang dilakukan oleh orang Belanda kepada perempuan tersebut.

b. Konotasi

Dari percakapan dan adegan yang ditampilkan di scene 9 menjelaskan bahwa seorang perempuan pribumi tidak dihormati selayaknya manusia oleh orang Belanda. Dalam adegan tersebut, perempuan pribumi yang bersimpuh adalah seorang gundik (wanita simpanan) dari orang Belanda yang menamparnya. Pada zaman kolonialisme seorang gundik dianggap lebih hina daripada seekor binatang peliharaan. Makna konotasi yang ingin ditampilkan dalam adegan tersebut adalah posisi perempuan terlebih jika dia seorang gundik dari orang Belanda tidak memiliki kehormatan dalam dirinya. Gundik akan dijadikan budak tanpa upah dan dianggap layak untuk ditindas, karena dianggap tidak memiliki posisi di masyarakat.

c. Mitos

Perempuan merupakan istilah yang ditujukan untuk membedakan jenis kelamin yang berbeda dengan laki-laki. Istilah perempuan dari bahasa Sansekerta yang memiliki arti sebagai makhluk yang memiliki kemuliaan, kemampuan, serta kelembutan.³¹ Sinonim istilah perempuan yang sering digunakan untuk membedakan gender adalah wanita. Wanita dari bahasa Sansekerta memiliki arti sebagai hal yang diinginkan kaum laki-laki. Pemaknaan tersebut memposisikan wanita sebagai pelengkap laki-laki yang kurang berperan dalam hal lain, seperti penentu keputusan, pembangunan dan lainnya. Substansi makna perempuan merujuk kepada sifat, jenis kelamin dan posisi perempuan dalam bermasyarakat. Perempuan seringkali digambarkan dengan sifat lemah, perasa, sabar, pasif, tidak bisa membuat keputusan dan tidak bisa berperan sebagai pemimpin.³² Masyarakat hierarkis menempatkan posisi perempuan semakin

³¹ Marini Abdul Djalal, "Marginalisasi Perempuan Dalam Perkawinan (Telaah Nikah Sirri Dalam Perundang-Undangan Perkawinan Indonesia)," (Disertasi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2016), 15, <http://repository.uin-suska.ac.id/20993/7/7.%20BAB%20II%20%281%29.pdf>.

³² Mahmud Haji, dkk, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, cetakan 1 (Jakarta: Akademia Permata, 2013), 165.

tertindas dan terpojokkan. Hal tersebut menyebabkan ketertinggalan dan ketidakadilan yang dialami perempuan.

Artinya perempuan tidak memiliki kesempatan untuk menyalurkan potensi diri baik untuk pembangunan maupun kontribusi dalam bermasyarakat, karena dianggap tidak memiliki potensi. Perempuan dianggap hanya mampu melakukan pekerjaan domestik. Faktanya perempuan memiliki potensi yang sama seperti laki-laki, kesamaan potensi baik dalam lingkup politik, budaya, pertahanan, pendidikan, maupun keamanan.³³ Hal tersebut dibuktikan dengan munculnya tokoh-tokoh perempuan yang inspiratif, seperti R.A Kartini.

4. Analisis *Scene* 13, menit ke 13 : 47 – 14 : 09

a. Denotasi

Teknik pengambilan gambar yang digunakan dalam adegan ini adalah *long shot*. *Scene* ke 13 menampilkan adegan Minke duduk terpisah dari Suurhof dan Robert. Robert berdialog dengan Suurhof, sedangkan Minke hanya diam memperhatikan keduanya.

b. Konotasi

Teknik pengambilan gambar yang digunakan dalam adegan diatas adalah *long shot*. Adegan menggambarkan bahwa Minke duduk terpisah, alasan Minke duduk terpisah dari Suurhof dan Robert dikarenakan Robert tidak mengizinkan Minke untuk bergabung dengan mereka. Makna konotasi yang ingin disampaikan dalam adegan tersebut adalah penganggapan orang pribumi Jawa tidak layak untuk duduk bersama dengan orang-orang Belanda atau orang Indo. Robert menganggap Minke tidak pantas duduk dan berdialog dengannya, karena Minke seorang pribumi Jawa.

c. Mitos

Dikotomi merupakan pembagian atas dua belah pihak yang bertentangan.³⁴ Perbedaan antara bangsa Eropa dan pribumi Jawa memperkuat adanya mitos dikotomi. Pribumi Jawa yang digambarkan sebagai bentuk

³³ Iklilah Muzayyanah, D.F, dkk, “Profil Perempuan Indonesia 2020,” Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA), 2020, vii, <https://www.kempppa.go.id/lib/uploads/list/3aaea-buku-profil-perempuan-2020.pdf>.

³⁴ Kkbi, <https://kbki.web.id/dikotomi>.

kebodohan tidak memiliki kesempatan berkomunikasi secara langsung dengan bangsa Eropa. Derajat yang berbeda menjadi pembatas antara bangsa Eropa dan pribumi, bangsa Eropa menempati kelas pertama dalam pemerintahan, sedangkan pribumi menempati kelas ketiga.³⁵

5. Analisis Scene 23, menit ke 30 : 08 – 30 : 42

a. Denotasi

Teknik pengambilan gambar pada adegan makan malam di scene 23 ini adalah medium *long shot*. Adegan tersebut menampilkan tokoh Tuan Mellema berdiri, menunjuk ke arah Minke dan berdialog. Minke hanya diam menahan amarah dan berdiri menghadap Tuan Mellema. Selain Minke dan Tuan Mellema, terdapat tokoh Nyai Ontosoroh, Annelies, Robert dan Suurhof yang duduk di depan meja makan dan mendengarkan dialog Tuan Mellema.

b. Konotasi

Percakapan antara Minke, Nyai Ontosoroh dan Tuan Mellema dalam adegan tersebut menampilkan penghinaan yang dilontarkan Tuan Mellema kepada Minke. Dialog yang diucapkan Tuan Mellema adalah “Siapa yang mengijinkanmu datang kemari, monyet? Kau kira dengan memakai baju Eropa bersama dengan Eropa, bisa bicara bahasa Belanda, lalu kau menjadi bangsa Eropa? Tidak, tidak, kau tetaplah monyet!”. Dari dialog tersebut makna konotasi yang ingin ditampilkan adalah tindakan penghinaan terhadap kaum pribumi Jawa. Kata “monyet” seringkali ditujukan untuk menggambarkan kaum pribumi Jawa. Orang Belanda selalu menganggap dirinya lebih terhormat dari kaum pribumi. Perbedaan ras dan kebangsaan selalu dijadikan tembok pembatas antara kaum kulit putih dan kaum pribumi.

c. Mitos

Pandangan negatif bangsa Eropa terhadap bangsa pribumi terus berlangsung, sehingga banyak pelabelan negatif yang ditujukan pada bangsa pribumi. Bangsa pribumi dianggap sebagai manusia yang masih dalam proses peralihan sebagai kera besar hingga menjadi homo

³⁵ “Sejarah Pengadilan Negeri,” Kupang.go.id, diakses pada 20 Maret, 2022, <https://pn-kupang.go.id/tentang-pengadilan/profile-pengadilan/2015-05-30-06-25-03.html>.

sapiens.³⁶ Pelabelan kera atau monyet diartikan sebagai bentuk sifat malas, jorok, kerdil dan hal-hal negatif lainnya yang menempel pada bangsa pribumi. Mitos sifat malas dan jorok selayaknya monyet melekat erat pada bangsa pribumi. Fakta yang terjadi bangsa Eropa memiliki tujuan atau obsesi untuk menindas dan merendahkan bangsa pribumi dengan mengembangkan mitos pribumi adalah monyet.

6. Analisis *Scene* 31, menit ke 42 : 04 – 42 : 15

a. Denotasi

Teknik pengambilan gambar yang digunakan adalah medium *long shot*. Dari penggambaran dari adegan tersebut dapat dijelaskan Minke duduk berdua dengan Annelies. Posisi duduk Minke berada di depan Annelies dengan ditengahnya terdapat meja bundar yang di atasnya terdapat roti dan susu coklat. Kemudian datanglah Nyai Ontosoroh membawa mentega dengan berkata “Mana ada perempuan, pribumi, bukan bangsawan bisa sekolah nyo?”.

b. Konotasi

Percakapan antara Nyai Ontosoroh dan Minke dalam adegan tersebut menjelaskan pada zaman kolonial, seorang perempuan pribumi yang bukan dari golongan bangsawan tidak dapat mendapatkan pendidikan dari forum akademik atau sekolah. Teknik pengambilan gambar yang digunakan memperjelas ekspresi dari ketiga tokoh dalam berinteraksi. Makna konotasi yang ingin ditunjukkan adalah ketidaksetaraan sosial dalam bentuk hak pendidikan, tidak semua pribumi bisa mendapatkan hak belajar dalam lingkungan akademik. Hak pendidikan hanya bisa dinikmati oleh golongan bangsawan.

c. Mitos

Perempuan seringkali ditempatkan dalam posisi kedua setelah laki-laki. Dalam tradisi Jawa perempuan dianggap hanya sebagai *konco wingking*, yang artinya seorang perempuan hanya memiliki hak sebagai teman laki-laki dan hanya bertugas untuk melayani baik di pekerjaan domestik maupun dalam ranah hubungan suami

³⁶ Zen RS, “Pribumi Monyet Dan Paradoks Kepribumian,” Tirto.id, 4 April, 2017, <https://tirto.id/pribumi-monyet-dan-paradoks-kepribumian-cl4n>.

istri di ranjang.³⁷ Pelabelan tersebut menjadikan perempuan tidak mempunyai kesempatan untuk mendapatkan hak belajar, bekerja di luar, dan lain sebagainya. Hal tersebut memperkuat adanya *standing position* perempuan, perempuan lemah, tidak mandiri, tidak berkompeten, dan hanya berperan sebagai pedamping. Fakta yang sebenarnya perempuan memiliki peluang dan potensi yang sama untuk sukses, baik dilingkungan pekerjaan, rumah tangga, karier, dan pendidikan. Kesuksesan perempuan dibuktikan dengan adanya tokoh-tokoh perempuan yang berhasil berdiri tegak layaknya seorang laki-laki dengan segala kemampuan dan keberaniannya, salah satu perempuan tersebut adalah tokoh Nyai Ontosoroh.

7. Analisis *Scene* 42, menit ke 52 : 50 – 53 : 04

a. Denotasi

Teknik pengambilan gambar yang digunakan adalah *medium shot*. Teknik tersebut digunakan guna memperjelas objek dengan segala ekspresi yang ditampilkan. Adegan pada *scene* 42 menampilkan dua tokoh yang saling berhadapan di dalam suatu kamar. Tokoh Robert memandang remeh dan berdialog merendahkan tokoh Minke. Robert berkata “Dasar mental pribumi, pribumi seperti kowe selalu berusaha mendekati gadis-gadis Eropa, agar derajatmu naik kelas monyet!”. Tokoh Minke memandang Robert dengan tatapan menahan emosi dan menerima segala penghinaan yang dilontarkan kepadanya.

b. Konotasi

Adegan pada *scene* 42 menampilkan dua tokoh dalam satu frame, dimana tokoh Robert yang memandang rendah tokoh Minke. Tokoh Robert melontarkan kalimat-kalimat merendahkan dan menyakiti hati tokoh Minke sebagai orang pribumi. Dialog dalam adegan tersebut menjelaskan bahwa pandangan orang Belanda ataupun bangsa Eropa terhadap orang-orang pribumi masih sama, yang artinya pribumi menempati kelas di bawah bangsa Eropa. Penggalan dialog Robert yang ditujukan kepada

³⁷ Moh. Faiz Maulana, “Moderasi Tradisi *Konco Wingking*: Upaya Melepaskan Dilema,” *Jurnal Harkat: Media komunikasi Gender* 16, no. 1 (2020): 2, diakses pada 30 Maret, 2022, <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/psga/article/view/15609/pdf>

Minke “Dasar mental pribumi, pribumi seperti kowe selalu berusaha mendekati gadis-gadis Eropa, agar derajatmu naik kelas monyet!” memperjelas posisi orang-orang pribumi di mata orang Eropa. Panggilan “monyet” seringkali ditujukan untuk orang pribumi, panggilan tersebut menjelaskan bahwa tidak ada perbedaan antara hewan dengan orang-orang pribumi bagi orang Eropa. Makna konotasi yang ingin disampaikan dalam adegan dan dialog tersebut adalah derajat orang-orang pribumi dianggap masih sangat rendah dari pada orang Eropa. Bangsa Eropa beranggapan bahwa dirinya jauh lebih terhormat dan terpuji dalam segala hal di atas orang pribumi. Serta penerimaan setiap hinaan yang ditujukan kepada orang pribumi membuktikan adanya ideologi feodalisme masih ada.

c. Mitos

Mental pribumi atau *inlander* merupakan mental dan karakter inferior yang pernah terjajah oleh bangsa superior seperti bangsa Eropa. Mental pribumi memiliki kebiasaan mengagungkan bangsa kulit putih, menghormati budaya yang dibawa oleh bangsa penjajah, berkeyakinan bahwa budaya dan derajat yang dimilikinya bernilai lebih rendah dari bangsa Eropa. Pribumi juga dianggap bermental pemalas, bodoh, dan susah untuk diatur.³⁸ Faktanya pribumi Jawa diperlakukan sebagai objek dagang yang dipaksa bekerja, seperti tanam paksa (rodi) dan romusha. Pribumi melakukan perlawanan dengan adanya sistem tanam paksa, dikarenakan sistem tersebut kian mencekik masyarakat pribumi. Bangsa Eropa menganggap perlawanan tersebut sebagai bentuk mental susah untuk diatur. Bangsa Eropa mengklaim bahwa pribumi lebih suka bekerja dengan cara dipaksa dan tidak akan bekerja jika tidak dipaksa. Secara *inheren* pribumi dianggap sebagai masyarakat yang pemalas.³⁹

³⁸ Een Irianti, “Konstuksi Pemaknaan Masyarakat Pribumi : Makna Masyarakat Pendatang Bagi Anggota Masyarakat Pribumi Desa Neroktog Kecamatan Pinang Kota Tangerang,” *Jurnal Pelita* 1, no. 19 (2019): 8-11, diakses pada 18 Maret, 2022, <http://ejournal.unis.ac.id/index.php/pelita/article/view/67>.

³⁹ Hasanul Rizqa, “Dari Mana Asalnya Stigma Pribumi Pemalas?,” *Republika*, 21 Maret 2021, <https://republika.co.id/berita/nasional/umum/17/02/20/olnewr361-dari-mana-asalnya-stigma-pribumi-pemalas-part1>.

8. Analisis *Scene* 47, menit ke 01 : 02 : 27 – 01 : 03 : 30

a. Denotasi

Teknik pengambilan gambar pada adegan dua tokoh yang tengah berdialog adalah *medium shot*. Adegan pada *scene* 47 menampilkan Ibu Minke dan Minke yang tengah duduk. Tokoh Minke duduk bersimpuh di bawah sang Ibu dengan mengucapkan permintaan maaf. Ibu Minke duduk di kursi dan mengamati sang putra yang tengah menangis mengharap maaf darinya. Minke mengucapkan “ Ibu menyekolahkan saya di sekolah Belanda, supaya saya tahu apa yang orang Jawa tidak tahu, bu”.

b. Konotasi

Teknik *medium shot* digunakan guna mempertajam hubungan seorang anak dan Ibu. Adegan yang ditampilkan menjelaskan adanya ketidaksetaraan sosial dalam bidang pendidikan di dalam masyarakat Jawa. Dialog yang diucapkan tokoh Minke “Ibu menyekolahkan saya di sekolah Belanda, supaya saya tahu apa yang orang Jawa tidak tahu, bu” membuktikan ketidaksetaraan masih terjadi. Masyarakat Jawa dari kalangan orang kecil atau biasa disebut kawula alit tidak memiliki kesempatan untuk mengenyam pendidikan seperti orang-orang Eropa dan orang-orang dari kalangan bangsawan. Golongan bangsawan memiliki *privilege* lebih mulai dari pakaian, jabatan hingga hak pendidikan. Berbanding terbalik dengan rakyat kecil atau kawula alit, golongan rakyat kecil hanya bisa pasrah dan menerima keadaan tanpa melakukan perlawanan guna mendapatkan kesetaraan sosial.

c. Mitos

Masyarakat Jawa merupakan sekumpulan orang yang tinggal di wilayah pulau Jawa meliputi seluruh bagian Jawa Tengah dan Jawa Timur dengan kesehariannya menggunakan beragam dialek bahasa Jawa secara turun temurun. Masyarakat Jawa hidup dibawah kungkungan budaya Jawa dengan segala interaksi yang melibatkan adat-istiadat Jawa.⁴⁰ Masyarakat Jawa hidup sesuai dengan budaya Jawa dan melestarikan keutamaan tata krama budaya Jawa, diantaranya adalah menghormati

⁴⁰ Dwi Siswanto, “Pengaruh Pandangan Hidup Masyarakat Jawa Terhadap Model Kepemimpinan,” *Jurnal Filsafat* 20, no. 3 (2010): 201, diakses pada 18 Maret, 2022, <https://journal.ugm.ac.id/wisdom/article/viewFile/3419/9380>.

kedudukan dan bersikap sesuai derajat masing-masing, menyatakan sesuatu melalui kalimat kiasan atau biasa disebut *sanepo*, menghormati hal pribadi dan menghindari sikap yang menunjukkan bentuk perlawanan.⁴¹ Berdasarkan tata krama Jawa yang dilestarikan telah menjelaskan bahwa derajat sangat diagungkan dalam masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa terbagi menjadi beberapa golongan diantaranya priyayi atau bangsawan, santri, dan abangan (*kawula alit*). Golongan bangsawan memiliki *privilege* sehingga bisa bersekolah, berbeda dengan golongan *kawula alit*. Sikap *kawula alit* yang cenderung pasrah menerima keadaan tanpa perlawanan bukanlah bentuk hormat golongan bangsawan. Sikap yang ditunjukkan merupakan bentuk ketakutan, pasalnya golongan *kawula alit* mempercayai bahwa golongan bangsawan akan melindungi dirinya ketika mereka tunduk kepada peraturan para bangsawan.

9. Analisis *Scene* 50, menit ke 01 : 08 : 58 – 01 : 09 : 19

a. Denotasi

Adegan dalam *scene* 50 ini menampilkan adegan dalam stasiun kereta api. Tokoh yang berada dalam adegan ini adalah Minke, Ayah Minke, beberapa orang Belanda dan orang pribumi. Ayah Minke dan Minke saling berhadapan dan berdialog. Beberapa orang Belanda terlihat duduk di kursi yang terdapat di stasiun kereta api, sedangkan beberapa orang pribumi duduk di lantai stasiun dengan kepala yang tunduk kebawah.

b. Konotasi

Pengambilan gambar menggunakan teknik medium shot dengan posisi kamera *high angel* dari objek. *High angel* digunakan untuk menekankan posisi objek inferior atau memiliki kesan mengalami tekanan.⁴² Teknik tersebut digunakan untuk memperjelas posisi objek dan memperdalam makna konotasi dalam adegan tersebut. Posisi duduk dan interaksi yang ditampilkan oleh beberapa

⁴¹ Ryan L Rachim dan Fuad Anshori, "Nilai Budaya Jawa Dan Perilaku Nakal Remaja Jawa," *Jurnal Indigenous* 9, no. 1 (2007): 31-32, diakses pada 18 Maret, 2022, <https://journals.ums.ac.id/index.php/indigenous/article/view/1653/1176>.

⁴²Hani Taqiyah, Analisis Semiotik Terhadap Film *In The Name Of God*, (Thesis, UIN Syarif Hidayatullah, 2011), 44. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/21832/1/HANI%20TAQIYYA-FDK.PDF>.

tokoh menjelaskan adanya perbedaan kelas dalam lingkungan masyarakat. Orang-orang pribumi dari kalangan kawula alit terlihat duduk dibawah dengan tatapan menunduk, serta orang Eropa yang duduk di kursi yang nyaman mempertegas adanya perbedaan kelas. Makna konotasi yang ingin ditonjolkan adalah perbedaan kelas dalam masyarakat dijadikan sebagai pembatas setiap golongan masyarakat. Penggolongan kelas dalam masyarakat memperkuat ideologi feodalisme. Kelas yang nantinya dirugikan dalam ideologi feodalisme adalah kelas *kawula alit*, dimana ketidaksetaraan akan dirasakan oleh rakyat kawula alit.

c. Mitos

Bupati Jawa merupakan kepala daerah Jawa yang memimpin suatu wilayah dengan tugas dan wewenang yang sesuai peraturan pemerintah. Sistem kepemimpinan yang diterapkan pemerintahan daerah Jawa adalah sentralistik. Dalam kepemimpinan Jawa sistem kepemimpinan tidak terlalu ditonjolkan, melainkan figur pemimpin atau bupati yang ditonjolkan. Pemimpin yang memiliki karismatik serta sifat metafisis akan mendapatkan dukungan yang lebih kuat dan akan berpengaruh pada kekuasaannya. Sifat metafisis merupakan suatu hal yang dikaitkan dengan kekuatan *metafisik*, seperti pulung, wahyu, keturunan dan derajat.⁴³ Masyarakat Jawa sangat menghormati dan mamatuhi segala peraturan yang dikeluarkan oleh pemimpinnya. Titah bupati atau pimpinan masyarakat dianggap sacral dan patut untuk dilaksanakan karena diyakini memuat suara Tuhan atau Dewa.⁴⁴ Sikap tunduk masyarakat khususnya dari golongan *kawula alit* kepada pemimpin bertujuan untuk mendapatkan perlindungan serta pemenuhan kebutuhan hidup yang akan dijamin oleh para pemimpin. Faktanya hal tersebut tidak semuanya benar, titah raja ataupun pemimpin tidak memuat suara Tuhan. Para pemimpin tidak akan selamanya bisa menjamin kesejahteraan masyarakat. Kekuatan metafisik yang dimiliki oleh seorang pemimpin

⁴³ Suwardi Endraswara, *Falsafah Kepemimpinan Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2013), 12.

⁴⁴ Suwardi, *Falsafah Kepemimpinan Jawa*, 15.

hanyalah mitos belaka, mitos tersebut disuarakan guna mendapatkan dukungan dari masyarakat.

10. Analisis *Scene* 50, menit ke 01 : 10 : 02 – 01 : 10 : 05

a. Denotasi

Adegan dalam *scene* 50 menampilkan Ayah Minke yang tengah naik ke kereta kuda dengan bantuan abadinya. Adegan tersebut berlangsung di stasiun kereta api dengan beberapa orang yang berjalan di stasiun. Teknik pengambilan gambar yang digunakan adalah *extrem long shot*, dimana tampilan objek dan lingkungan sekitar objek yang diperluas.

b. Konotasi

Makna konotasi yang ingin disampaikan dalam adegan ini adalah *privilege* yang dimiliki oleh golongan bangsawan atau priyayi mampu menciptakan adanya penindasan terhadap golongan yang dianggap lebih rendah dari bangsawan. Adegan *scene* 50 menggunakan teknik *extreme long shot* menampilkan ayah minke yang tengah naik ke keretanya dengan menggunakan tangan abadinya sebagai tumpuan. Hal tersebut bisa diartikan sebagai penindasan terhadap golongan tertentu, golongan bangsawan beranggapan bahwa dirinya berkuasa atas wilayah, lingkungan, serta rakyat kawula alit sehingga menimbulkan ketidaksetaraan sosial di dalamnya.

c. Mitos

Bentuk kepatuhan serta rasa hormat yang dilakukan oleh pengabdai raja maupun bupati yang ditampilkan dalam *scene* 50, dimana seorang abdi memberikan tangannya sebagai tumpuan bupati naik ke kereta api. Hal tersebut dianggap biasa dan bahkan diyakini sebagai bentuk kewajiban bagi seorang abdi. Menurut kamus besar bahasa Indonesia kata hormat memiliki arti sebagai bentuk menghargai, takzim, khidmat dan sopan.⁴⁵ Artinya hormat bukan berarti merendahkan diri dihadapan orang lain maupun masyarakat.

11. Analisis *Scene* 53, menit ke 01 : 14 : 42 – 01 : 15 : 18

a. Denotasi

Penggambaran adegan pada *scene* 53 menampilkan beberapa tokoh yang berada di kelas dan melakukan interaksi. Terdapat tokoh perempuan yang tengah berdiri di

⁴⁵ KBBI, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

samping tokoh Minke. Tokoh Suurhof tengah berdialog yang ditujukan pada tokoh Panji. Suurhof berdialog dengan posisi badan menengok ke belakang arah Panji berada dan tatapan remeh ditujukan kepada Panji sebagai sosok pribumi Jawa. Suasana kelas hening ketika Panji membalas dialog Suurhof dengan posisi tubuh tegak dan tegas. Tokoh Minke, guru perempuan dan siswa lainnya hanya menatap keduanya yang tengah beradu argument.

b. Konotasi

Sudut kamera *high angel* digunakan dalam pengambilan gambar adegan pada *scene* 53 ini. Terlihat Suurhof dengan ekspresi dan dialog yang diucapkan merendahkan bangsa pribumi. Suurhof berkata “tanpa bangsa Eropa, peradaban masih rendah” dengan penuh keyakinan. Suurhof merupakan seorang anak keturunan Indo (Belanda dan pribumi) dengan mengatakan demikian, Suurhof mengungkapkan secara tidak langsung bahwa ia tidak menginginkan darah pribumi yang ada pada dirinya. Penganggapan rendahnya derajat orang-orang pribumi di mata orang Eropa sering terjadi. Mayoritas orang-orang pribumi hanya diam dan menerima pandangan tersebut ditujukan untuknya, bahkan membenarkan adanya posisi derajat yang diberikan oleh bangsa Eropa.

Suurhof dalam *scene* ini juga berkata “Pribumi tetap saja cacung”, “lihat! Seorang Indo yang membela pribumi sama rendahnya dengan pribumi” dan “makanya kamu kotor! Binatang!”. Dialog-dialog yang diucapkan oleh Suurhof mengandung penghinaan untuk orang pribumi. Suurhof beranggapan bahwa orang-orang pribumi sama dengan binatang, seperti monyet, cacung dan lainnya. Makna konotasi yang ingin ditampilkan dalam *scene* ini adalah pandangan bangsa Eropa terhadap bangsa pribumi yang dominan merendahkan. Bangsa pribumi dianggap tidak memiliki derajat yang sama dengan bangsa Eropa.

c. Mitos

Penghinaan yang diterima oleh bangsa pribumi menjadikan bangsa pribumi dianggap tidak setara dengan bangsa lain. Pribumi dianggap sebagai hewan melata, seperti cacung oleh bangsa lain ditampilkan dalam adegan *scene* 53. Pribumi yang senantiasa menjunjung tinggi kehormatan priyayi, bangsawan dan bangsa Eropa tanpa sadar telah menjatuhkan harkat dan martabatnya sendiri.

Penyebutan cacing untuk bangsa pribumi karena dianggap bangsa berjalan dengan cara melata tanpa berpengetahuan.⁴⁶ Fakta pribumi bukanlah bangsa melata seperti cacing ditampilkan melalui sosok Minke. Minke merupakan pribumi yang berpikiran modern, mengedepankan nilai ilmu, pengetahuan, sosok yang beradap dan menjunjung tinggi harkat martabat manusia tanpa melihat latar belakangnya.

12. Analisis *Scene* 72, menit ke 01 : 42 : 06 – 01 : 42 : 39

a. Denotasi

Scene 72 menampilkan beberapa tokoh yang sedang beradegan di lingkungan pengadilan bangsa Belanda. Tokoh yang berperan dalam scene ini adalah Nyai Ontosoroh, Annelies, Minke, Darsam dan beberapa tokoh pembantu lainnya. Nyai Ontosoroh terlihat ingin memasuki ruang pengadilan tanpa melepas alas kaki yang dipakainya, namun sebelum kaki Nyai Ontosoroh menginjak ubin pengadilan petugas (orang Belanda) mencegahnya dengan berkata “lepas sandal!”. Nyai Ontosoroh menuruti permintaan petugas tanpa melakukan perlawanan. Di sisi yang lain, Annelies juga ingin melepaskan alas kaki seperti yang dilakukan oleh ibunya, namun hal tersebut dicegah kembali oleh petugas dengan berkata “pakai sandalmu!”. Perlakuan berbeda yang diberikan petugas kepada Nyai Ontosoroh dan Annelies mengundang pertanyaan di wajah Annelies. Dan pada akhirnya Annelies memasuki ruang pengadilan tanpa melepas sandalnya.

b. Konotasi

Penempatan posisi orang pribumi dalam lingkungan masyarakat di zaman kolonialisme mengundang tindakan diskriminasi sosial. Istilah pribumi pada mulanya dibentuk oleh bangsa Belanda yang tujuannya untuk mengelompokkan golongan yang berbeda di wilayah Nusantara. Penggolongan tersebut cenderung bertujuan untuk melakukan tindakan diskriminasi pada orang pribumi. Bangsa Belanda seringkali memandang pribumi dengan sudut pandang derajat yang berbeda dari bangsa

⁴⁶ IG Krisnadi, Memahami Pemikiran Pramoedya Ananta Toer Dalam Novel Bumi Manusia (Universitas Negeri Jakarta: Jakarta, 2017), <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/80340>.

Belanda. Makna konotasi yang ingin ditampilkan dalam adegan pada menit ke 01 : 42 : 06 adalah tindakan diskriminasi sosial yang diberikan oleh bangsa Belanda kepada pribumi. Perbedaan derajat seringkali diperlihatkan oleh orang-orang berkulit putih.

c. Mitos

Pelepasan sandal yang dilakukan oleh tokoh Nyai Ontosoroh sebagai perempuan pribumi Jawa menggambarkan bahwa kaki orang Jawa dianggap kotor oleh bangsa Eropa. Pribumi Jawa totok dianggap sebagai sekumpulan manusia yang bodoh, susah diatur, kotor, dan sebagainya. Hal tersebut dijadikan alasan bagi bangsa Eropa untuk melakukan tindakan diskriminasi. Bangsa Eropa seringkali melakukan tindakan diskriminasi yang didasari atas perbedaan kelas. Adegan melepaskan sandal ini dilakukan di halaman pengadilan bangsa Eropa. Forum pengadilan bangsa Eropa dianggap suci dan bermartabat. Hal tersebut berbanding terbalik dengan perlakuan hukum bangsa Eropa terhadap bangsa pribumi Jawa.

13. Analisis *Scene* 72, menit ke 01 : 42 : 46 – 01 : 42 : 55

a. Denotasi

Menit ke 01 : 42 : 46 menampilkan adegan dimana Nyai Ontosoroh dan Darsam tengah berjalan jongkok memasuki ruangan pengadilan orang Belanda. Di sisi yang lain Annelies dan Minke jalan beriringan tanpa harus jongkok di samping Nyai Ontosoroh dan Darsam.

b. Konotasi

Perbedaan yang ditampilkan dari cara jalan beberapa tokoh mempertegas adanya tindakan diskriminasi sosial. Nyai Ontosoroh dan Darsam berjalan jongkok menggambarkan tokoh yang berkekuatan inferior. *Inferior* merupakan posisi suatu golongan yang cenderung rendah, dituntut untuk berbakti, tunduk, dijajah, dikuasai dan hal-hal yang menimbulkan kerugian di pihak tersebut.⁴⁷ Di sisi yang berbeda Annelies dan Minke berjalan beriringan tanpa harus jongkok. Hal tersebut menjelaskan bahwa Minke dan Annelies berkekuatan *superior*. *Superior* merupakan posisi golongan yang dianggap lebih tinggi dan berkuasa, superior memiliki *privilege* lebih, kuat dan

⁴⁷ Siti Subariyah, “Kontak Budaya Pribumi dengan Kolonial dalam Novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer”, hlm 1-2, <http://eprints.undip.ac.id/15116/>.

cenderung mendominasi. Makna konotasi yang ingin ditonjolkan adalah tindakan diskriminasi yang menimbulkan tindakan negatif, dimana terdapat pihak yang tidak mendapatkan haknya di dalam lingkungan masyarakat maupun forum tertentu. Struktur masyarakat yang masih hierarkis menyebabkan pribumi setia dalam posisi *inferior*, kemudian akan senantiasa terjajah oleh bangsa lain yang berposisi *superior*, menerima penghinaan, dan tertinggal.⁴⁸

c. Mitos

Mental inferior yang dimiliki bangsa pribumi menjadikan bangsa Eropa semakin gencar melakukan tindakan semena-mena. Perlakuan diskriminatif, memaksa pribumi mematuhi segala peraturan, dituntut untuk berbakti dan tunduk merupakan tujuan bangsa Eropa menjadikan bangsa pribumi merasa rendah diri. Faktanya mental *inferior* hanyalah citra yang ditanamkan oleh bangsa Eropa kepada bangsa yang terjajah, sehingga bangsa pribumi atau bangsa yang terjajah tidak memiliki sikap percaya diri untuk melakukan perlawanan.⁴⁹

14. Analisis *Scene 72*, menit ke 01 : 43 : 44 – 01 : 43 : 54

a. Denotasi

Scene 72 menampilkan adegan di dalam ruang pengadilan yang dihadiri oleh beberapa orang dari kalangan elit dan rakyat biasa. Semua berkumpul di satu ruangan, namun penempatan duduk yang berbeda. Orang-orang Belanda dan pribumi dari kalangan elit, seperti Annelies dan Minke duduk di atas kursi yang disediakan oleh pengadilan bangsa Belanda. Sedangkan rakyat biasa atau kawula alit, seperti Nyai Ontosoroh dan Darsam duduk di lantai tanpa alas duduk. Pengambilan gambar pada adegan ini menggunakan teknik *extreme long shot*.

b. Konotasi

Teknik *extreme long shot* digunakan dalam adegan di menit 01 : 43 : 44 guna memperjelas adanya kesenjangan yang terjadi. Perbedaan tempat duduk

⁴⁸ Siti Subariyah, “Kontak Budaya Pribumi dengan Kolonial dalam Novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer,”

⁴⁹ Syed Hussein Alatas, “Bantahan Atas Prasangka Kolonial,” *Republika.id*, 27 September, 2020, <https://www.republika.id/posts/10530/bantahan-atas-prasangka-kolonial>.

menggambarkan bentuk derajat golongan dalam masyarakat Jawa di zama kolonial. Peradaban manusia seolah bergantung pada bangsa Eropa, sehingga tempat duduk mereka harus di atas bangsa pribumi. Makna konotasi yang ditampilkan adalah kekuatan antara superior dan inferior terlihat sangat jelas di dalam forum pengadilan Belanda. Sudut kamera *high angel* menjelaskan posisi Nyai Ontosoroh dan pribumi lainnya yang tertindas dan tertekan.

c. Mitos

Peradaban manusia yang modern tercipta adanya campur tangan bangsa Eropa. Peran tersebut menjadikan bangsa Eropa menjadi angkuh dan melakukan tindakan diskriminasi. Adegan di atas menampilkan tindakan diskriminasi yang dilakukan bangsa Eropa kepada pribumi. Menempatkan pribumi di bawah posisi mereka dalam forum pengadilan. Pernyataan forum pengadilan merupakan tempat mendapatkan keadilan tidak sepenuhnya benar, faktanya tindakan diskriminasi sosial yang dialami Nyai Ontosoroh dan pribumi masih diperlihatkan.

15. Analisis *Scene 76*, menit ke 01 : 47 : 07 – 01 : 48 : 01

a. Denotasi

Dari penggambaran adegan pada *scene 76* menampilkan sosok Nyai Ontosoroh yang beradegan setengah berdiri dengan tangan yang menunjuk ke arah tokoh Minke di tengah ruang pengadilan orang Belanda. Nyai Ontosoroh berdialog dengan ekspresi menahan amarah yang ditujukan kepada hakim (orang Belanda), penggalan dialog yang diucapkan oleh Nyai Ontosoroh “Herman Mellema tuan, Eropa totok itu! Memintaku menjadi gundik, tidak satupun dari kalian yang mempermasalahkan tuan”. Minke terlihat bangkit dari kursinya dan ingin menghapiri Nyai Ontosoroh yang tengah beragumen di dalam forum sidang. Nyai Ontosoroh memerintahkan Minke untuk duduk kembali dan berdialog “antara aku dan Tuan Mellema ada ikatan perbudakan yang sedikitpun tidak pernah diganggu gugat oleh hukum” yang ditujukan kepada hakim pengadilan Belanda. Berlangsungnya sidang di lihat oleh orang-orang yang ikut serta dalam persidangan. Teknik pengambilan gambar

yang digunakan dalam adegan persidangan ini adalah teknik *long shot* dengan sudut kamera *high angel*.

b. Konotasi

Perbedaan perlakuan hukum yang diterima oleh orang pribumi dan orang Eropa ditampilkan dalam *scene* 76. Hukum merupakan peraturan yang dirumuskan oleh makhluk berakal yang memiliki kekuasaan guna memberikan bimbingan kepada kehidupan masyarakat. Aristoteles mengatakan bahwa hukum tidak hanya mengikat masyarakat, namun juga hakim.⁵⁰ Peraturan-peraturan yang diatur dalam undang-undang hukum bertujuan guna menyelesaikan setiap permasalahan yang ada dalam lingkungan masyarakat. Permasalahan yang seharusnya diselesaikan dalam forum pengadilan di adegan ini adalah pengungkapan kasus kematian Tuan Mellema, namun yang diungkap dalam pengadilan Belanda tidak hanya penyebab kematian Tuan Mellema. Pengadilan Belanda mengungkap rumah tangga Nyai Ontosoroh dan Tuan Mellema dalam forum tersebut, hal tersebut merendahkan martabat Nyai Ontosoroh yang dipermalukan di forum publik hanya karena dia seorang publik.

Sudut kamera *high angel* digunakan untuk memperjelas posisi Nyai Ontosoroh di forum pengadilan Belanda, posisi Nyai Ontosoroh sebagai *inferior* yang tertekan dan tidak mendapatkan keadilan atas keputusan hakim. Penggalan dialog Nyai Ontosoroh “Herman Mellema tuan, Eropa totok itu! Memintaku menjadi gundik, tidak ada satupun dari kalian yang mempermasalahkan tuan” dan “antara aku dan Tuan Mellema ada ikatan perbudakan yang sedikitpun tidak pernah diganggu gugat oleh hukum”. Dialog tersebut membuktikan bahwa perbudakan yang dialami oleh pribumi dianggap biasa oleh bangsa Eropa. Kekuatan antara *superior* dan *inferior* terlihat sangat jelas, hukum bangsa Eropa yang semena-mena akan kehidupan pribumi.

c. Mitos

Perempuan di zaman kolonialisme berkedudukan di bawah kungkungan laki-laki, terlebih jika ia berasal dari kalangan *kawula alit*. Istilah *konco wingking* melekat pada perempuan, dengan sistem masyarakat patriarki semakin

⁵⁰ Ishaq, *Dasar-Dasar Ilmu Hukum* (Jakarta: Sinar Grafika, 2018), 3.

memperkuat istilah tersebut. *Konco wingking* memiliki arti perempuan hanya bisa menempati posisi sebagai teman laki-laki di dapur dan kasur.⁵¹ Hal tersebut menjelaskan bahwa perempuan hanya bisa melakukan pekerjaan domestik. Sikap lemah dan penurut melekat pada perempuan menjadikan ia sebagai sasaran perbudakan di zaman kolonialisme. Bentuk perbudakan yang dialami perempuan di zaman kolonialisme adalah perempuan dijadikan gundik para saudagar kaya dan bangsa Eropa. Gundik merupakan wanita yang terikat oleh hubungan tanpa pernikahan yang sah. Seorang gundik menempati posisi rendah dalam masyarakat. Masyarakat memandang seorang gundik seperti hewan peliharaan. Artinya perempuan selalu terlibat dalam sistem perbudakan dan mengalami berbagai bentuk penindasan tanpa adanya perlawanan. Bentuk penindasan dan perbudakan merupakan bentuk feodalisme yang nyata, namun tindakan tanpa perlawanan dikarenakan perempuan lemah hanyalah mitos.

16. Analisis *Scene* 111, menit ke 02 : 26 : 15 – 02 : 26 : 28

a. Denotasi

Scene 111 menampilkan adegan orang Belanda yang tengah berdiri dengan tangan kiri membawa sebuah koran di depan rumah yang bangunannya di dominasi dengan kayu. Tokoh Belanda yang berdialog tersebut bernama Kommers, ia berdialog “sudah berantakan dunia ini, hukum menjadi semena-mena, hukum memperlihatkan siapa yang kuat dan siapa yang lemah, siapa yang dimakan dan siapa yang memakan”. Kommers berdialog di depan orang-orang pribumi yang tengah duduk bersila kaki di tanah tanpa memakai baju atasan.

b. Konotasi

Teknik pengambilan gambar yang digunakan dalam adegan adalah *long shot*. *Long shot* merupakan teknik pengambilan gambar yang mana posisi objek terlihat jelas dengan latar belakang yang masih dominan.⁵² Perbedaan kostum setiap tokoh dalam adegan tersebut menampilkan

⁵¹ Risa Herdahita Putri, “Kolonialisme Hancurkan Kedudukan Perempuan,” *Historia*, 29 April 2018, <https://historia.id/kuno/articles/kolonialisme-hancurkan-kedudukan-perempuan-vJNBM/page/1>.

⁵² Hani Taqiyah, “Analisis Semiotik Terhadap Film *In The Name Of God*”, 42.

golongan yang dibedakan dalam lingkungan masyarakat. Zaman kolonialisme terdapat peraturan tidak diperbolehkannya pemakaian pakaian seperti orang Eropa bagi orang-orang pribumi. Orang pribumi hanya diperbolehkan mengenakan pakaian sesuai etnis yang mereka miliki.⁵³ Peraturan tersebut digunakan untuk mempermudah VOC dalam melakukan pengawasan terhadap bangsa Indonesia. Peraturan pakaian yang harus dikenakan oleh orang pribumi mengalami perubahan, pasalnya kalangan elit seperti para raja dan keturunan bangsawan mulai berteman dengan bangsa Eropa yang kemudian mendapatkan bantuan dari bangsa kulit putih. Kalangan elit sudah bisa menggunakan pakaian selayaknya bangsa Eropa berpakaian, namun hal tersebut tidak berlaku bagi rakyat kecil yang tidak memiliki darah kebangsawanan.⁵⁴ Makna konotasi yang ingin ditonjolkan dalam adegan di menit 02: 26: 15 adalah perbedaan kelas atau golongan ditampilkan melalui cara berpakaian setiap tokoh dan posisi duduk orang pribumi dalam adegan. Rakyat dari kalangan *kawula alit* tidak akan bisa menggunakan pakaian seperti bangsa Eropa dan kalangan bangsawan.

c. Mitos

Hukum di zaman kolonialisme memperlihatkan siapa yang kuat dan siapa yang lemah. Hubungan antara *superior* dan *inferior* diperlihatkan dengan bangsa Eropa yang memposisikan dirinya sebagai *superior*. Bangsa *superior* dengan kekuatan penuh dan siap memakan bangsa yang menentang segala peraturan bangsa Eropa. Bangsa pribumi yang memiliki posisi sebagai *inferior* dianggap tidak akan mampu melawan peraturan bangsa Eropa. Setiap perbedaan mulai dari pakaian, pola pikir dan sikap pribumi mempertegas posisi pribumi di mata bangsa Eropa. Pembawa perubahan peradaban manusia, bangsa Eropa meyakini bahwa mereka berperan penting di dalamnya. Keyakinan tersebut menciptakan persepsi bahwa

⁵³ Priyantono Umar, "Pakaian dan Kontrol Pemerintah di Zaman Kolonial," *Republika.id*, 31 Januari 2021, <https://www.republika.id/posts/13825/pakaian-dan-kontrol-pemerintah-di-zaman-kolonial>

⁵⁴ Priyantono Umar, "Pakaian dan Kontrol Pemerintah di Zaman Kolonial," *Republika.id*, 31 Januari, 2021, <https://www.republika.id/posts/13825/pakaian-dan-kontrol-pemerintah-di-zaman-kolonial>.

bangsa Eropa dan pribumi tidak menempati posisi yang sama. Artinya bangsa Eropa berkeyakinan bahwa bangsa pribumi tidak memiliki pola pikir yang modern, sehingga tidak akan mampu menentang peraturan yang telah dibuatnya. Faktanya hal tersebut tidak sepenuhnya benar, dengan adanya tokoh Minke membuktikan bahwa bangsa pribumi mampu berpola-pikir yang modern dan menempati posisi yang sama dengan bangsa Eropa.

17. Analisis *Scene* 121, menit ke 02 : 31 : 01 – 02 : 31 : 52

a. Denotasi

Terlihat tokoh Minke yang tengah berdiri dengan tatapan yang penuh dengan amarah. Minke berargumen di depan Hakim majelis persidangan Belanda dengan membawa selembar kertas. Persidangan dihadiri oleh beberapa tokoh diantaranya Minke, Nyai Ontosoroh, para ulama pribumi, orang-orang Belanda dan para hakim persidangan. Nyai Ontosoroh terlihat hanya diam dan menahan tangis mendengar keputusan hakim. Teknik pengambilan gambar yang digunakan adalah *long shot* dengan sudut kamera *eye angel*.

b. Konotasi

Penolakan keputusan pengadilan agama bangsa pribumi di dalam forum pengadilan bangsa Eropa ditampilkan dalam adegan *scene* 121. Tokoh Minke yang berusaha mempertahankan hak sebagai manusia di depan hukum bangsa Eropa. Minke tidak hanya mempertahankan haknya semata, namun secara tidak langsung Minke mencoba membebaskan sistem perbudakan yang masih di alami oleh bangsanya. Minke berusaha menaikkan harga diri hukum bangsa pribumi di depan hakim pengadilan bangsa Eropa. Minke berkata “tidak! Saya tidak setuju dengan putusan ini! Saya adalah suami dari Annelies yang sah di Mahkamah Agama”, namun sekali lagi hukum bangsa pribumi tidak berlaku di depan hukum bangsa Eropa. Hal tersebut dibuktikan dengan dialog yang diucapkan oleh hakim “silahkan bicara di majelis itu, tidak disini! Disini Annelies masih gadis dan tidak punya suami, Annelies punya wali di Amsterdam, keputusan ini tidak bisa diganggu gugat”. Makna konotasi yang ingin ditampilkan dalam *scene* ini adalah posisi superior yang dimiliki bangsa Eropa membuat pribumi harus tunduk

dengan segala peraturan hukum yang diberlaku. Hukum bangsa pribumi tidak berlaku di pengadilan bangsa Eropa.

c. Mitos

Hukum merupakan materi atau kehendak yang dirumuskan untuk mengatur kehidupan sosial dengan jaminan kesejahteraan kehidupan bersama.⁵⁵ Hukum memiliki sifat yang mewajibkan seluruh lapisan masyarakat untuk mematuhi guna menuju kehidupan yang lebih teratur. Hukum juga bersifat objektif, artinya tidak terlibatnya batinhiah manusia di dalamnya. Hukum tidak memandang perorangan, kelompok, ras, suku dan agama. Hukum merupakan kehendak manusia yang memicu kesadaran bersama untuk mencapai kehidupan yang damai dan sejahtera. Adegan di dalam *scene* 121 menampilkan sistem hukum di abad 20 an, dimana hukum pribumi tidak diterima di pengadilan bangsa Eropa. Bentuk penindasan digambarkan dengan keputusan hakim pengadilan yang menolak hukum bangsa pribumi. Peraturan hukum yang tidak sinkron yang disebabkan oleh ego instansi pemerintah. Merumuskan peraturan yang hanya dirasa sesuai dengan instansinya masing-masing dan kemudian dituangkan dalam perundang-undangan.⁵⁶ Hal tersebut tidak jarang menciptakan pertentangan antar instansi, sehingga hukum tidak lagi menjamin adanya kehidupan yang teratur dan sejahtera.

D. Perspektif Etika Islam Terhadap Feodalisme Jawa Dalam Film Bumi Manusia

Paham feodalisme menimbulkan beberapa dampak negatif dalam masyarakat. Bangsa *superior* (Eropa) melakukan tindakan yang merugikan bangsa *inferior* (pribumi Jawa), diantaranya adalah tindakan merendahkan, penindasan, diskriminasi yang menciptakan ketidakadilan, ketidaksetaraan, dan bahkan perbudakan. Tindakan-tindakan tersebut ditampilkan dalam beberapa *scene* dalam film Bumi Manusia, diantaranya adalah:

⁵⁵ Yoyon M dan Bambang Wiyono, *Teori Dan Sejarah Perkembangan Hukum* (Tangerang Selatan: UNPAM Press, 2019), 113.

⁵⁶ Jamaludin Ghafur, "Indonesia Darurat Peraturan Sebuah Opini Jamaludin Ghafur," Fakultas Hukum UII, 24 Januari, 2018, <https://law.uii.ac.id/blog/tag/hukum-eropa-kontinental-civil-law-system/>.

1. Scene yang menampilkan sikap merendahkan bangsa lain

Scene 6, 42, dan 53 menampilkan bentuk-bentuk tindakan yang merendahkan bangsa lain, tindakan tersebut disebabkan oleh paham chauvinisme. Chauvinisme merupakan pemahaman yang menciptakan rasa cinta tanah air secara berlebihan, mengunggulkan bangsa sendiri dengan cara berlebihan, sehingga tindakan merendahkan bangsa lain tidak terhindarkan.⁵⁷ Paham chauvinisme menjadikan bangsa lain berposisi inferior, sehingga layak untuk dijajah dan ditindas.⁵⁸ Bangsa *superior* berkeyakinan bahwa perubahan peradaban manusia tergantung pada bangsanya, sehingga menganggap dirinya lebih terhormat dan unggul dari bangsa inferior. Merendahkan derajat, harkat dan martabat bangsa lain memicu terjadinya konflik hingga peperangan. Islam menekankan bahwa setiap manusia memiliki derajat yang sama di hadapan Tuhan, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Hujarat ayat 11 dan 13:⁵⁹

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا يَسْخَرُوْا مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنُوْا
 خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِّنْ نِّسَاءِ عَسَىٰ اَنْ يَّكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا
 تَلْمِزُوْا اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوْا بِالْاَلْقَابِ بِئْسَ الْاِسْمُ الْفُسُوْقُ
 بَعْدَ الْاِيْمَانِ ۚ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الظَّالِمُوْنَ ﴿١١﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan

⁵⁷ Ita Mutiara Dewi, “Nasionalisme Dan Kebangkitan Dalam Teropong,” *Jurnal Mozaik* 3, no. 3 (2008): 3, diakses pada 20 Maret, 2022, <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/ita-mutiara-dewi-sip-msi/nasionalisme-dan-kebangkitan-mozaik.pdf>.

⁵⁸ Wahyu Budi N, “Problem Nasionalisme Kita dan Pengendaliannya,” (seminar, Lentera Indonesia Institute bekerjasama dengan Compass, bertempat di Institute for Peace and Democracy (IPD), Bukit Jimbaran, 29 November 2017).

⁵⁹ Alquran, Surah Al- Hujarat ayat 11 dan 13, Alquran dan Terjemahannya (Surabaya: Kementerian Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an HALIM, 2014), 516- 517.

lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.” (QS. Al- Hujurat: 11)

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا

وَقَبَاۗءِلٍ لِتَعَارَفُوْٓا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ

عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.” (QS. Al-Hujarat: 13)

Kedua ayat diatas menjelaskan tentang hakikat manusia dihadapan Tuhan yang Maha Esa, tiada hal yang membedakan manusia kecuali ketaqwaannya kepada Tuhan. Setiap manusia memiliki persamaan dari segi penciptaan dan menempati kedudukan yang sama, sehingga Islam melarang umatnya untuk menyombongkan diri dengan kemampuan, kekayaan serta asal-usulnya kepada sesama manusia. Manusia diciptakan untuk saling mengenal, untuk berkeluarga, berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, merendahkan bangsa yang lain tidak mencerminkan diri sebagai manusia yang beradap. Bangsa yang beradap adalah bangsa yang pandai menghargai bangsa yang lainnya. Mencintai bangsa sendiri atau sikap nasionalisme bukanlah hal yang salah, namun loyalitas dan rasa cinta tanah air secara berlebihan atau fanatik sangat ditonjolkan dalam paham chauvinisme. Sikap fanatik yang ditampilkan cenderung merugikan bangsa sendiri dan bangsa

yang lain. Sikap fanatik seringkali menjadi awal mula terjadinya perpecahan, konflik, dendam dan ketegangan. Agama Islam telah memberikan petunjuk kepada umatnya guna menjauhi sikap fanatik, sebagaimana Allah berfirman dalam surat Saba' ayat 25:⁶⁰

قُلْ لَا تَسْأَلُونَ عَمَّا أُجْرَمْنَا وَلَا نَسْأَلُ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٢٥﴾

Artinya: “Katakanlah, kamu tidak akan dimintai tanggung jawab atas apa yang kami kerjakan dan kami juga tidak akan dimintai tanggung jawab atas apa yang kamu kerjakan” (QS. Saba’: 25)

Ayat di atas menjelaskan adanya larangan untuk bersikap fanatik, dikarenakan setiap manusia memiliki keyakinan, pola pikir, agama, dan kebiasaan yang berbeda. Menghargai setiap perbedaan merupakan salah satu bentuk toleransi. Agama Islam menganjurkan umatnya untuk bersikap toleransi antar sesama manusia. Segala sesuatu yang berlebihan akan menimbulkan dampak yang kurang baik. Berkeyakinan penuh tanpa disertai toleransi dan mengagungkan kebenaran yang diyakini tanpa melihat kebenaran orang lain merupakan tindakan fanatik yang harus dijauhi. Benar atau salah bukan hakikat manusia untuk menilai, kebenaran yang haqiqi hanya Tuhan yang Maha Esa yang memutuskannya. Selain ayat di atas, Allah juga berfirman dalam surat Al-An’am ayat 108.⁶¹

وَلَا تَسْبُوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ فَيَسْبُوا اللَّهَ عَدْوًا
بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِّكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ

فَيُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٠٨﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa dasar pengetahuan.

⁶⁰ Alquran, Surah Saba' ayat 25 , Alquran dan Terjemahannya (Surabaya: Kementerian Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an HALIM, 2014), 431.

⁶¹ Alquran, Surah Al-An'am ayat 108 , Alquran dan Terjemahannya (Surabaya: Kementerian Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an HALIM, 2014), 141.

Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. An-An’am: 108)

Ayat di atas menjelaskan pentingnya tindakan preventif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sikap preventif merupakan tindakan pengendalian sosial yang bertujuan untuk mencegah terjadinya penyimpangan sosial.⁶² Bentuk penyimpangan sosial yang terjadi biasanya melibatkan hak asasi manusia yang dilanggar, seperti tindakan bullying, penindasan, merendahkan, dan lain sebagainya. Merendahkan bangsa lain dengan melihat latar belakang merupakan tindakan yang kurang terpuji. Islam mengajarkan kita berperilaku selayaknya manusia yang mulia dengan menghormati setiap perbedaan. Tuhan menciptakan dunia yang luas dengan beragam keragaman agama, suku, ras, manusia serta kultur yang berbeda untuk kita bisa hidup berdampingan dengan mencegah terjadinya kerusakan.

2. Scene yang menampilkan perbudakan wanita (Pergundikan)

Scene 9 dan *Scene* 76 menampilkan bentuk-bentuk perbudakan yang dialami oleh bangsa pribumi, salah satunya adalah perbudakan wanita. Perbudakan merupakan kondisi dimana penguasaan atas diri seseorang oleh orang yang lebih kuat dan berkuasa.⁶³ Sistem perbudakan merampas hak kebebasan suatu golongan manusia dan melanggar hak asasi manusia. Hakikatnya dalam agama Islam sistem perbudakan diharamkan, Islam berusaha menegakkan kehidupan yang demokrasi.⁶⁴ Islam mempertahankan kesamaan hak asasi

⁶² M. Ali Mustaan, “Tafsir Surat Al-An’am Ayat 108: Pentingnya Tindakan Preventif dalam Bersikap,” Tafsirquran.id, 14 Oktober, 2020, [https://tafsirquran.id/tafsir-surat-al-anam-ayat-108-pentingnya-tindakan-preventif-](https://tafsirquran.id/tafsir-surat-al-anam-ayat-108-pentingnya-tindakan-preventif-dalam-)

[dalam-bersikap/#:~:text=%E2%80%9Cdan%20janganlah%20kamu%20memaki%20sembahan,u mat%20menganggap%20baik%20pekerjaan%20mereka.](https://tafsirquran.id/tafsir-surat-al-anam-ayat-108-pentingnya-tindakan-preventif-dalam-bersikap/#:~:text=%E2%80%9Cdan%20janganlah%20kamu%20memaki%20sembahan,u mat%20menganggap%20baik%20pekerjaan%20mereka.)

⁶³ Purwati Soeprapto dan S. Soeprapto, “Perbudakan Adalah Keadaan Dimana Orang Menguasai Atau Memiliki Orang Lain,” VOA, 17 Juni 2003, <https://www.voaindonesia.com/a/a-32-a-2003-06-17-14-1-85317742/55504.html>.

⁶⁴ Abdul Hakim Wahid, “Perbudakan Dalam Pandangan Islam Hadith And Sirah Nabawiyah: Textual And Contextual Studies,” *Jurnal UANSA* 8, no. 2 (2015): 4, diakses pada

manusia antara laki-laki dan perempuan, menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia tanpa membedakan warna kulit, suku dan ras. Allah berfirman dalam surat Al Baqarah ayat 30:⁶⁵

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً
قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ
نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ



Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (QS. [Al Baqarah: 30](#)).

Ayat di atas menjelaskan tentang hakikat manusia yang merdeka. Islam menegaskan bahwa manusia memiliki derajat yang sama, sehingga sistem perbudakan harus dihapuskan. Manusia memiliki hak merdeka dalam menjalankan kehidupan sosial, seperti merdeka menyuarakan pendapat, tidak terjajah, tidak ditindas dan sebagainya. Allah menciptakan manusia dengan tujuan menjadikannya sebagai khalifah (pemimpin) untuk menjalankan segala perintahNya dan menjauhi laranganNya. Islam secara konsisten ingin menghapus sistem perbudakan dengan berbagai cara, seperti larangan dalam Islam untuk memanggil budak dengan panggilan buruk, menganjurkan untuk bersikap baik pada budak, tidak menghina

<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/34772/2/Perbudakan%20dalam%20Pandangan%20Islam.pdf>

⁶⁵ Alquran, Surah Al-Baqarah ayat 30, Alquran dan Terjemahannya (Surabaya: Kementerian Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an HALIM, 2014),

dan melecehkan budak, dan memberikan makanan yang sama kepada budak. Rasulullah Saw bersabda:⁶⁶

لَا يَفْلُحُ أَحَدُكُمْ: أَطْعِمَ رَبَّكَ وَصَيَّ رَبَّكَ ، وَيُقِلُّ: سَيِّدِي
وَمَوْلَايَ، وَلَا يَفْلُحُ أَحَدُكُمْ: عَبْدِي وَأُمَّتِي، وَيُقِلُّ: فَتَايَ وَفَتَاتِي
وَعُغْلَامِي

Artinya: “Janganlah diantara kamu yang berkata: Beri makanlah Tuhan engkau, mandikanlah Tuhan engkau, dan beri minumlah Tuhan engkau, akan tetapi hendaklah ia berkata: tuanku atau pemimpinku. Dan janganlah ada di antara kamu yang berkata: Budakku laki-laki, budakku perempuan, akan tetapi hendaklah ia berkata: Pemudaku, pemudiku, atau bujangku.” (HR Al-Bukhari dan Muslim)

Perbudakan perempuan menyebabkan harkat dan martabat seorang perempuan semakin jatuh di mata masyarakat. Salah satu bentuk perbudakan yang dialami oleh perempuan adalah sistem pergundikan. Gundik merupakan istilah untuk istri simpanan atau hubungan antara perempuan dan laki-laki tanpa perkawinan yang sah di mata hukum.⁶⁷ Praktik pergundikan pada zaman kolonialisme diawali dengan datangnya VOC di nusantara, sebelum menjadi gundik para perempuan dipekerjakan untuk mengurus rumah bangsa kulit putih. Para perempuan yang pada awalnya hanya mengurus kebutuhan dapur, lambat laun mulai ditarik majikan untuk menemaninya tidur. Hubungan majikan dan budak perempuan menjadikan sistem pergundikan terus terjadi di zaman kolonialisme. Sistem pergundikan menyebabkan perzinahan dan perselingkuhan menjadi persoalan yang tidak lagi tabu. Islam melarang keras adanya tindakan perzinahan dan

⁶⁶ Zainuddin Hamidy, *Hadis Shahih Bukhari Jilid I – IV*, terj. Zainuddin H, dkk (Jakarta: Bumi Restu, 1992), 6.

⁶⁷ Hendra Kurniawan, “Nyai Dalam Pergundikan: Pendorong Munculnya Kaum Indo Di Hindia Belanda,” *Jurnal SSPS* 28, no. 2 (2014): 139, diakses pada tanggal 20 Maret, 2022, https://repository.usd.ac.id/3750/1/1151_Hendra.pdf.

perselingkuhan, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Isra ayat 32:⁶⁸

وَلَا تَقْرُبُوا الزَّوْجَ ۚ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya: “Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk.” (QS. Al-Isra’: 32)

Ayat di atas menjelaskan tentang anjuran untuk menghindari perbuatan zina. Perbuatan zina menimbulkan dampak yang merugikan, baik untuk diri sendiri maupun kehidupan bermasyarakat. Allah menggolongkan perbuatan zina ke dalam perbuatan yang dianggap keji. Hal tersebut dikarenakan perbuatan zina mengandung unsur kerusakan moral, menyebabkan ketidakjelasan nasab, merusak kehormatan wanita, keluarga dan suaminya, serta perbuatan yang melampaui batas-batas kehormatan.⁶⁹ Manusia memiliki kewajiban untuk menjaga fitrahnya sebagai manusia yang suci dan terhormat.

3. *Scene* yang menampilkan adanya ketidaksetaraan dan ketidakadilan

Scene 31, 47, 50, 111, dan 121 menampilkan adegan yang menggambarkan bentuk-bentuk ketidaksetaraan dan ketidakadilan yang dialami oleh bangsa pribumi Jawa. Kesetaraan adalah kondisi dimana setiap manusia memiliki kedudukan yang sama dalam lingkungan masyarakat, berbangsa dan bernegara. Kesetaraan melingkupi keseimbangan dan kesejajaran manusia memperoleh perlindungan hukum, keadilan sosial, politik, perlakuan yang sama tanpa membedakan ras, dan kesetaraan gender.⁷⁰ Sedangkan ketidaksetaraan memiliki pengertian yang berbanding terbalik dari kesetaraan. Ketidaksetaraan merupakan kondisi dimana kesenjangan terjadi dan merugikan suatu individu, golongan ataupun kelompok. Ketidaksetaraan menjadikan masyarakat tidak memiliki peluang yang sama dalam beberapa hal. Perbedaan seksualitas, latar belakang,

⁶⁸ Alquran, Surah Al-Isra’ ayat 32, Alquran dan Terjemahannya (Surabaya: Kementerian Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an HALIM, 2014), 285.

⁶⁹ Nurmayani, “Penyebab Zina Dan Akibat Yang Ditimbulkannya.”

⁷⁰ Aletha Rabbani, “Pengertian Kesetaraan Sosial, Konsep Dasar, Prinsip, Dan Kategorinya,” Sosial79, 17 Februari, 2021, <https://www.sosial79.com/2021/02/pengertian-kesetaraan-sosial-konsep.html>.

suku, ras, dan sebainya menjadi gagasan adanya ketidaksetaraan. Ketidakadilan terjadi karena adanya perbedaan tersebut. Ketidaksetaraan menciptakan diskriminasi dalam masyarakat, sehingga keadilan akan semakin sulit untuk didapatkan. Tindakan diskriminasi tidak dibenarkan dalam alquran, perbedaan diciptakan untuk menghidupkan hubungan yang harmonis dan menjadikan manusia sebagai penegak keadilan.⁷¹ Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat An-Nisa' ayat 135:⁷²

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلّٰهِ
 وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا
 أَوْ فَقِيرًا فَاللّٰهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ۗ فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىَٰ أَن تَعْدِلُوا ۗ
 وَإِن تَلَوْا أَوْ تَعْرَضُوا فَإِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ۝﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri atau terhadap ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika dia (yang terdakwa) kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatan (kebaikannya). Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka ketahuilah Allah Mahateliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan.” (QS. An-Nisa’: 135)

Ayat di atas menjelaskan tentang perintah menegakkan keadilan sebagai tugas manusia yang memiliki keimanan dalam hatinya. Keadilan ditegakkan dengan tujuan memperkuat tatanan masyarakat, sehingga kehidupan harmonis

⁷¹ Sarifa Suhra, “Kesetaraan Gender Dalam Perspektik Al-Qura’an Dan Implikasinya Terhadap Hukum Islam,” *Jurnal Al-Ulum* 13, no. 2 (2013): 379, diakses pada tanggal 20 Maret, 2022, <https://media.neliti.com/media/publications/195698-none-7420eb93.pdf>.

⁷² Alquran, Surah Al-Nisa' ayat 135, Alquran dan Terjemahannya (Surabaya: Kementerian Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an HALIM, 2014), 100.

akan tercipta. Surat An-Nisa' ayat 135 juga menjelaskan bagaimana keadilan harus ditegakkan. Keadilan ditegakkan dengan tanpa memihak suatu individu maupun kelompok, sehingga tidak akan ada sikap yang terpengaruhi dalam mengambil keputusan. Nawawi al-Bantani menjelaskan bahwa keadilan ditegakkan tanpa melihat kondisi dari terdakwa.⁷³ Keadilan didasarkan atas kebenaran, bukan karena belas kasih atau hal lain yang dapat merubah kebenaran. Keadilan tidak memandang kasta, suku, ras, kondisi sosial, kekayaan, seksualitas dan sebagainya. Keadilan ditegakkan sebagai bentuk ketaatan manusia sebagai makhluk Allah SWT.

Scene 31 menjelaskan tentang ketidaksetaraan gender yang dialami oleh perempuan pribumi Jawa. Ideologi patriarki menjadikan perempuan berkedudukan di bawah laki-laki. Laki-laki berkuasa mendapatkan dan menentukan segala sesuatu yang dikehendakinya. Patriarki menjadikan laki-laki mendominasi perempuan dalam segala bidang. Struktur budaya patriarki menempatkan perempuan dalam beberapa permasalahan seperti, marginalisasi perempuan, subordinasi, pelabelan stereotyp, terjadinya kekerasan hingga beban kerja bagi perempuan.⁷⁴ Ajaran Islam menekan persamaan antar manusia, baik perempuan maupun laki-laki. Keduanya memiliki hak yang sama dalam lingkup spiritual, forum pendidikan, sosial, politik, dan sebagainya.⁷⁵ Hal tersebut dijelaskan dalam alquran surat Al-Hujurat ayat 13.⁷⁶

⁷³ Ahmad Syahrul Ansori, "Tafsir Surat An-Nisa' Ayat 135: Perintah Allah Untuk Berbuat Adil, Melarang Kolusi dan Nepotisme," Islami.co, 1 Februari, 2020, <https://islami.co/tafsir-surat-an-nisa-ayat-135-perintah-allah-untuk-berbuat-adil-melarang-kolusi-dan-nepotisme/>.

⁷⁴ Puji Astuti, dkk. "Ketidakadilan Gender Terhadap Tokoh perempuan Dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki: Kajian Kritik Sastra Feminimisme," *Jurnal Ilmu Budaya* 2, no. 2 (2018): 108, diakses pada tanggal 20 Maret, 2022, <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/1046>.

⁷⁵ Sarifa Suhra, "Kesetaraan Gender Dalam Perspektik Al-Qura'an Dan Implikasinya Terhadap Hukum Islam," 374.

⁷⁶ Alquran, Surah Al-Hujurat ayat 13, Alquran dan Terjemahannya (Surabaya: Kementerian Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an HALIM, 2014), 517.

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَاۗئِلَ لِتَعَارَفُوٓا۟ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ ٱللَّهِ أَتَقْوٰكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ

عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.” (QS. Al-Hujurat: 13)

Ayat di atas menjelaskan bahwa antara laki-laki dan perempuan memiliki persamaan dalam hal spiritual maupun aktivitas sosial.⁷⁷ Laki-laki dan perempuan hanya dapat dibedakan dari seksualitasnya yang merupakan kodrat dari Tuhan. Terlepas dari hal tersebut tidak ada perbedaan yang mampu menciptakan masalah marginalisasi salah satu diantaranya keduanya. Ayat ini juga mempertegas bahwa Islam mengajarkan kita untuk saling menghargai dan mencegah tindakan diskriminasi. Laki-laki dan perempuan memiliki kesamaan kondisi untuk mendapatkan haknya dan mampu berpartisipasi di berbagai aspek.⁷⁸ Laki-laki dan perempuan memiliki peluang dan berpotensi yang sama untuk meraih prestasi keberhasilan.⁷⁹ Hal tersebut dijelaskan dalam firman Allah, surat Ali ‘Imran ayat 195.⁸⁰

⁷⁷ Sarifa Suhra, “Kesetaraan Gender Dalam Perspektik Al-Qura’an Dan Implikasinya Terhadap Hukum Islam,” 374.

⁷⁸ Zulkifli Ismail, dkk. “Kesetaraan Gender Ditinjau Dari Sudut Pandang Normatif Dan Sosiologis,” *Jurnal Sasi* 26, no.2 (2020): 157, diakses pada tanggal 20 Maret, 2022, <https://fhukum.unpatti.ac.id/jurnal/sasi/article/view/224>.

⁷⁹ Sarifa Suhra, “Kesetaraan Gender Dalam Perspektik Al-Qura’an Dan Implikasinya Terhadap Hukum Islam,” 386.

⁸⁰ Alquran, Surah Ali ‘Imran ayat 195, Alquran dan Terjemahannya (Surabaya: Kementerian Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an HALIM, 2014), 76.

فَأَسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَمَلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ
 ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ ۖ بَعْضُكُم مِّنْ بَعْضٍ ۗ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا
 مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ
 سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا
 مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ ﴿١٩٥﴾

Artinya: “Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), “Sesungguhnya Aku tidak menyalahkan amal orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan, (karena) sebagian kamu adalah (keturunan) dari sebagian yang lain. Maka orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang terbunuh, pasti akan Aku hapus kesalahan mereka dan pasti Aku masukkan mereka ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, sebagai pahala dari Allah. Dan di sisi Allah ada pahala yang baik.” (QS. Ali ‘Imran: 195)

Ayat tersebut membuktikan konsep kesetaraan gender yang ideal, laki-laki dan perempuan mendapatkan hak yang sama dalam meraih prestasi. Prestasi dalam berbagai bidang, seperti bidang spiritual, karier, dan aktivitas sosial. Alquran menghadirkan keadilan tanpa merugikan dari sudut laki-laki, maupun perempuan. Implikasi kesetaraan gender yang sesuai dengan hukum alquran akan menciptakan kehidupan yang seimbang dan harmonis.

4. Scene yang menampilkan tindakan diskriminasi

Scene 13 dan 72 menampilkan tindakan diskriminasi yang ditujukan untuk suatu kelompok maupun individu. Sikap diskriminasi mampu menciptakan konflik, dendam, penindasan hingga kerusakan. Islam melarang adanya tindakan diskriminasi, karena diskriminasi merupakan tindakan zalim

yang bertentangan dengan fitrah manusia. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:⁸¹

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَىٰ أَجْسَادِكُمْ، وَلَا إِلَىٰ صُورِكُمْ، وَلَكِنَّ يَنْظُرُ
إِلَىٰ قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

Artinya: “Sejatinya Allah tidak melihat pada tubuh atau jasad kalian, juga tidak melihat pada wajah kalian, tetapi Dia melihat pada hati kalian dan amal kalian.” (HR. Muslim)

Hadis di atas mempertegas bahwa tidak ada hal yang membedakan manusia satu dengan yang lainnya, kecuali hati dan amalnya. Rasulullah SAW mengajarkan umatnya untuk menghindari tindakan tercela, salah satunya adalah sikap diskriminasi. Islam menolak segala bentuk diskriminasi, seperti diskriminasi suku, warna kulit, bangsa, Negara, ras, agama, dan lain sebagainya.⁸² Islam melarang diskriminasi karena bisa menyebabkan terjadinya permusuhan dan tindakan saling menjatuhkan antar ras, suku hingga bangsa. Manusia diciptakan bukan untuk bermusuhan, tapi untuk menjalin persaudaraan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Hujurat ayat 9:⁸³

وَإِن طَآئِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِن
بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقْتُلُوا الَّتِي تَبَغَىٰ حَتَّىٰ
تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ فَإِن فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ
وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya: “Dan apabila ada dua golongan orang-orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat zalim terhadap (golongan) yang lain,

⁸¹ Hadis, *Sahih Muslim* (Beirut: Mu’assisah Ar-Risalah, 1987), 25.

⁸² Wildan Imaduddin, “Islam Menentang Rasisme dan Diskriminasi,” *Bincang Syariah*, 23 Maret, 2019, <https://bincangsyariah.com/kalam/islam-menentang-rasisme-dan-diskriminasi/>.

⁸³ Alquran, Surah Al-Hujurat ayat 9, Alquran dan Terjemahannya (Surabaya: Kementerian Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an HALIM, 2014), 516.

maka perangilah (golongan) yang berbuat zalim itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil, dan berlakulah adil. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.” (QS. Al-Hujurat: 9)

Surat Al-Hujurat ayat 9 menjelaskan tentang perintah untuk menjaga persatuan dan tidak berselisih dengan sesama saudara. Jika terdapat dua golongan orang-orang mukmin berperang, maka orang mukmin yang lainnya wajib untuk mendamaikannya. Golongan yang tetap melakukan kezaliman wajib untuk kita perangi. Manusia berkewajiban menegakkan keadilan di dunia dan menghapus kemudaratatan yang disebabkan oleh orang-orang zalim. Diskriminasi merupakan salah satu sikap yang mencerminkan golongan orang-orang zalim. Oleh karena itu, Islam melarang adanya tindakan diskriminasi.

